

**BUDAYA BELAJAR SANTRI DALAM PEMBELAJARAN IPA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PLUS
BUSTANUL ULUM PUGER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Anis Wetus Sholehah

NIM. 202101100012

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**BUDAYA BELAJAR SANTRI DALAM PEMBELAJARAN IPA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PLUS
BUSTANUL ULUM PUGER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)



Oleh:

Anis Wetus Sholehah
NIM. 202101100012

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**BUDAYA BELAJAR SANTRI DALAM PEMBELAJARAN IPA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PLUS BUSTANUL
ULUM PUGER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Anis Wetus Sholehah
NIM. 202101100012
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Zubaidi M.Si
NIP: 197409261994031001

**BUDAYA BELAJAR SANTRI DALAM PEMBELAJARAN IPA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PLUS BUSTANUL
ULUM PUGER**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam


Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dinar Maltukh Fajar, M.P.Fis.
NIP. 199109282018011001


Laily Yunita Susanti, S.Pd., M.Si.
NIP. 198906092019032007

Anggota:

1. Dr. Suwarno, M. Pd
2. Zubaidi, M.Si.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Perguruan




Dr. Abdul Muis, S. Ag., M. Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

(QS. Al-Nahl 16: Ayat 125)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya yang tiada batas, ruang, dan waktu. Dengan rasa bangga dan bahagia penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ibunda tercinta Ibu Jumaati dan Ayahanda tercinta Bapak Abdul Hamid Faisol yang telah menjadi orang tua terhebat. Terima kasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, motivasi, nasehat, perhatian, pengorbanan, dan dukungan yang hebat tanpa mengeluh demi mewujudkan pendidikan putrinya untuk meraih gelar sarjana. Semoga beliau tetap selalu dalam lindungan Allah SWT dan semua jerih payahnya menjadi ladang pahala dalam menuju surga-Nya.
2. Saudara penulis, Muhammad Mahrus dan Muhammad Fikri Haikal beserta semua keluarga besar yang sangat penulis sayangi. Terima kasih atas segala doa, motivasi, nasehat, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan jalan kemudahan, baik dalam bentuk kesehatan maupun kenikmatan lainnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Budaya Belajar Santri Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo”.

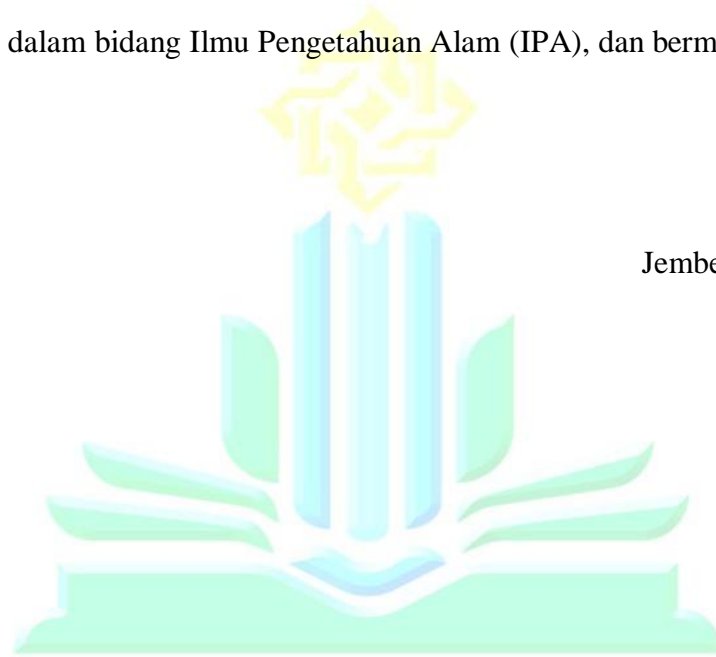
Penyusunan skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains dengan penuh dedikasi terus memberikan bimbingan dan motivasi yang membangun.
4. Bapak Dinar Maftukh Fajar, S.Pd., M.PFis., selaku Koordinator Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam yang telah memberikan bimbingan dan arahnya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

5. Bapak Zubaidi, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, serta meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Segenap Dewan Guru SMP Plus Bustanul Ulum Puger terutama kepada ibu Riwayati selaku guru IPA yang telah mengizinkan dan memberikan informasi lengkap serta dokumentasi yang dibutuhkan penulis sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Angkatan 2020 yang saling memberikan dukungan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis Isma dan Anis yang telah kebersamai dan teman-teman penulis yang selalu mendukung, memotivasi dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan Bapak/Ibu kepada penulis tercatat sebagai amal baik. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 20 Juni 2024



Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Anis Wetus Sholehah, 2024: *Budaya Belajar Santri Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Puger.*

Kata Kunci: Budaya Belajar Santri, Pembelajaran IPA, SMP Plus Bustanul Ulum.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) santri di disekolah ini terkesan malas sekali dalam pembelajaran IPA yang notabeneanya materi dalam IPA sendiri dianggap sulit karena adanya rumus dan banyak juga materi yang membutuhkan penalaran atau pemahaman. Kegiatan di pondok pesantren sangatlah padat dengan berbagai macam kegiatan seperti diniyah atau biasa disebut dengan sekolah non-formal, ngaji kitab pagi dan malam, sholat berjamaah serta ngaji Al-qur'an.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yang pertama Bagaimana gambaran budaya belajar santri terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo, yang kedua Bagaimana peran lembaga pesantren dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo, dan Bagaimana pola pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran budaya belajar, peran lembaga pesantren, dan pola pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi-study kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/verification*. Uji keabsahan data menggunakan *triangulasi* teknik dan *triangulasi* sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama budaya belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendekatan pengajaran guru, dan faktor individual santri. Yang kedua kurangnya peran lembaga terhadap pembelajaran siswa di sekolah, dan yang ketiga siswa tidak manajemen waktu yang baik.

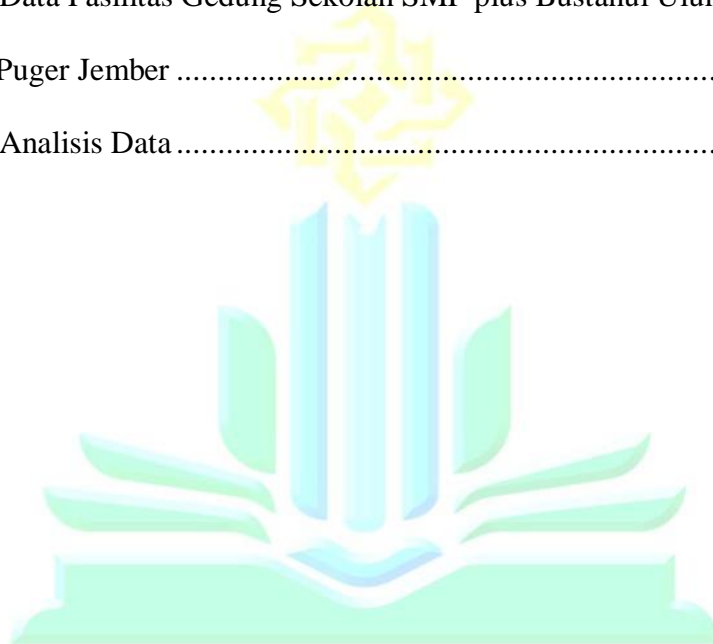
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11

A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Lokasi Penelitian	35
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data.....	39
G. Keabsahan Data.....	41
H. Tahap-tahap Penelitian	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	44
A. Gambaran Obyek Penelitian	44
B. Penyajian Data dan Analisis	48
C. Pembahasan Temuan	101
BAB V PENUTUP	109
A. Simpulan	109
B. Saran-saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 4. 1 Data Fasilitas Gedung Sekolah SMP plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember	48
Tabel 4. 2 Analisis Data	93



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	114
Lampiran 2 Matriks Penelitian	115
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	117
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	118
Lampiran 5 Lembar Hasil Observasi	119
Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara.....	122
Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	127
Lampiran 8 Surat Pernyataan Penelitian	128
Lampiran 9 Jurnal Kegiatan Penelitian.....	129
Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian.....	130
Lampiran 11 Biodata Penulis	131



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

SMP Plus Bustanul Ulum Puger Jember merupakan sekolah swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Wakaf Sosial Pendidikan (YWSPI) Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Lembaga yang memiliki nama Plus identic dengan memakai 2 kurikulum, mengikuti kurikulum negeri (Pemerintah) dan kurikulum terpadu yang memang dari pesantren sendiri. Sehingga pembelajarannya dipisah antara siswa dan siswi. Sekolah ini terakreditasi A dan berada di dalam naungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum mlokorejo sehingga peraturan dari pesantren bahwa siswa yang bersekolah di SMP Plus Bustanul Ulum Puger diwajibkan untuk bermukim di pesantren. Hal itu juga menjadi budaya baru bagi mereka yang baru memasuki lingkungan Pondok Pesantren.

Menurut Malinowski budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya.¹ Berarti pengaruh budaya yang lebih fatal terjadi apabila sebagian besar masyarakat mengalami keterbelakangan budaya. Tirta Rahardja menggambarkan bahwa keterbelakangan budaya terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak mau mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini menganggap dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi

¹ Antropologi Indonesia, "Struktur Fungsional" 30, no. 2 (2006).

yang selama ini sudah diyakini kebenarannya.² Seperti yang dikemukakan Durkheim, parsons meyakini bahwa perubahan-perubahan yang penting dalam suatu budaya juga terjadi seiring berubahnya suatu masyarakat secara bertahap.³ Karena itulah budaya muncul disebabkan oleh kebiasaan dan adat istiadat yang ada pada masyarakat tersebut.

Perlu adanya perencanaan sebagai upaya yang dilakukan secara terus menerus dalam mewujudkan internalisasi belajar pada diri peserta didik. Dalam hal ini jika dilihat pada suatu lembaga pendidikan sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Wakaf Sosial Pendidikan (YWSPI) Pondok Pesantren sebenarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab dari guru maupun sekolah. Tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dari seluruh unsur yang ada dalam suatu lembaga tersebut. Upaya alternatif yang dapat mendukung internalisasi belajar pada diri peserta didik di sekolah bisa diterapkan melalui perwujudan budaya belajar di sekolah agar dapat terbangun kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sesuai dengan prioritas nilai yang ingin diterapkan pada suatu lembaga pendidikan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As-Shaff ayat 4 yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومًا﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan

² Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

³ Layout Reisy P A, “Budaya Dan Identitas,”.16.

yang tersusun kokoh” (Q.S. Ash-Shaff: 4).⁴ Berdasarkan ayat di atas jika diselaraskan dengan upaya mewujudkan budaya belajar di sekolah, akan kuat dan terealisasi dengan mudah jika terdapat kerja sama serta koordinasi yang terjalin dengan baik. Apalagi tujuan budaya belajar ini sebagai bentuk ikhtiar dalam membangun pola kebiasaan baru atau memperbaiki pola kebiasaan yang sudah ada pada lingkungan sekolah.

Di lembaga pendidikan pesantren, budaya belajar yang diterapkan tidak sama dengan di lembaga pendidikan umum. Di pesantren peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menguasai ilmu agama akan tetapi diharapkan juga mampu menguasai ilmu pengetahuan umum dan juga dibekali dengan berbagai keahlian dan keterampilan. Sehingga lulusan pesantren dapat berdaya guna dan mampu mandiri dalam kehidupan masyarakat. budaya belajar di pesantren diatur sedemikian rupa, sejak bangun tidur sampai tidur kembali santri tidak pernah lepas dari berbagai kegiatan atau aktivitas yang disesuaikan dengan jadwal serta waktu yang efisien. Karenanya santri atau siswa baru kelas VII di SMP Bustanul Ulum Mlokorejo ini dituntut memiliki kemampuan dalam beradaptasi menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Hal ini akan berdampak terhadap pembentukan kepribadian santri untuk memfilter kebudayaan baru, seperti halnya budaya belajar khususnya dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara seorang guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjelaskan bahwa siswa disekolah ini terkesan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2015).

malas sekali dalam dalam pembelajaran IPA yang notabeneanya materi dalam IPA sendiri dianggap sulit karena adanya rumus dan banyak juga materi yang membutuhkan penalaran atau pemahaman. Guru juga menjelaskan bahwa siswa ketika berada didalam kelas tidak aktif dalam pembelajaran IPA, bahkan sebagian ada yang bicara dengan teman sebangkunya dan ada pula yang tertidur terutama terjadi di kelas laki-laki, sehingga beliau meminta agar muridnya mencuci muka terlebih dahulu agar bisa mengikuti pembelajaran IPA kembali dengan baik. Selain itu ada beberapa siswa yang mengalami keterlambatan datang di kelas, dan ada beberapa siswa yang berkeliaran ataupun sekedar nongkrong diluar kelas saat jam KBM berlangsung, meskipun bapak/ibu guru sudah mengintruksikan kepada siswa untuk masuk kedalam kelas agar mengikuti pembelajaran. Hal ini memberikan dampak terhadap nilai ulangan harian pembelajaran IPA tidak memenuhi syarat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), alhasil guru memberikan remidi atau tugas tambahan kepada siswa yang tidak memenuhi KKM tersebut.

Selanjutnya dari observasi awal terkait kegiatan keseharian yang dilakukan santri dari bangun tidur sampai tidur kembali, ternyata kegiatan di pondok pesantren sangatlah padat dengan berbagai macam kegiatan seperti diniyah atau biasa disebut dengan sekolah non-formal, ngaji kitab pagi dan malam, sholat berjamaah serta ngaji Al-qur'an. Terkadang waktu senggang atau istirahat mereka luangkan untuk mencuci pakaian karena di Pondok Pesantren diajarkan mandiri kecuali bersih-bersih pondok ada jadwal untuk santri tertentu. Namun dalam kegiatan tersebut tidak ada kegiatan belajar

bersama. Kemudian peneliti menanyakan kepada pengurus pondok apakah memang benar tidak adanya kegiatan belajar bersama. Jawaban dari pengurus pondok menjelaskan bahwa sebelumnya terdapat kegiatan belajar bersama hingga akhirnya kegiatan itu diganti dengan kajian kitab bersama mulai kelas bawah maupun sampai atas. Namun kegiatan belajar dilakukan ketika menjelang ujian saja.

Budaya belajar adalah sebuah kebiasaan yang harus diciptakan diberbagai lingkungan. Baik dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sehari-hari santri. Pondok pesantren dan santri tidak bisa dipisahkan, sama halnya dengan lingkungan belajarnya karena SMP Plus Bustanul ulum berada dibawah naungan lembaga pondok pesantren ini. Santri hidup dengan pola pengasuhan pesantren.

Berdasarkan urgensi diatas terkait banyaknya siswa yang remidi dalam pembelajaran IPA, kurang disiplinnya santri untuk pembelajaran, kelalaian siswa ketika berada didalam kelas mulai dari malas datang kekelas, tidak aktif dalam pembelajaran sampai tidur pada saat pembelajaran. Juga dilihat dari lingkungan di luar kelas yakni pola pengasuhan pondok pesantren dalam keterkaitannya dengan pembelajaran IPA santri dan juga beberapa strategi atau usaha guru IPA disana dalam mengatasi permasalahan tersebut seperti pendekatan yang dilakukan oleh guru IPA. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang sudah dideskripsikan sangat menarik untuk dikaji secara mendalam melalui proses penelitian lebih lanjut dengan lensa interpretivist (kualitatif) etnografi di Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Dengan judul

“Budaya Belajar Santri Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Puger”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran budaya belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Puger?
2. Bagaimana peran lembaga pesantren dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Puger?
3. Bagaimana pola pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama Plus Bustanul Ulum Puger?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah gambaran mengenai arah yang diinginkan peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan.⁵

1. Untuk mendeskripsikan budaya belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Puger.
2. Untuk mengetahui peran lembaga pesantren dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Puger.
3. Untuk mengetahui pola pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama Plus Bustanul Ulum Puger.

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang menggunakannya, manfaat yang diharapkan oleh peneliti dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih dalam menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan budaya belajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan memberi informasi positif tentang budaya belajar terhadap siswa.

- b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru guna mengetahui solusi dari siswa yang belajarnya menurun.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi peneliti dalam mengajar ilmu pengetahuan Alam IPA.

d. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan referensi bagi pembaca tentang rekontruksi budaya belajar siswa.

e. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literature atau referensi dilingkup lembaga UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang rekonstruksi budaya belajar di sekolah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi penjabaran dari istilah-istilah penting dalam judul penelitian yang menjadi titik perhatian peneliti. Hal ini berguna agar makna dalam judul penelitian terhindar dari kesalah pahaman. Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut :

1. Budaya Belajar

Budaya belajar mengandung arti adanya perubahan kebiasaan belajar. Perubahan ini mencakup perubahan sikap, nilai dan perilaku tertentu serta struktur organisasi belajar sesuai dengan tuntutan budaya belajar. Sehingga dengan adanya perubahan ini akan memberikan dampak terhadap kita, baik dampak positif maupun dampak negatif. Sebab kita akan mempelajari aturan-aturan yang sesuai dengan budaya belajar untuk tujuan, tanggung jawab utama terhadap pelajaran, pola

perilaku yang dilakukan untuk pelaksanaan belajar yang efektif dan norma-norma serta nilai yang berlaku.

Budaya belajar dalam kegiatannya mampu melaksanakan tugas dan belajar, sehingga kita dalam bertindak dan berpikir aktif serta kreatif. Sebab aktivitas dan kreabilitas yang tinggi dapat berjalan dengan baik jika ditopang dengan budaya belajar yang baik. Karena pelaksanaan proses pembelajaran yang ditunjang dengan budaya belajar akan memberikan arah kepada kita untuk bersifat kreatif, dinamis dan inovatif. Sikap-sikap tersebut antara lain terbuka dan peka terhadap rangsangan dari luar, interest, bervariasi, bersikap mandiri, memiliki rasa ingin tahu, berani menjelajahi dan meneliti serta berani mengutarakan dan mengaktualisasikan gagasan.

2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang membuat siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan siswa untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Selain sebagai proses dan produk, Daud Joesoef pernah menganjurkan agar IPA dijadikan sebagai suatu “kebudayaan” atau suatu kelompok atau institusi sosial dengan tradisi nilai aspirasi, maupun inspirasi.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun penulis membahas skripsi ini dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian utama sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari Bab I Pendahuluan (konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan), Bab II Kajian Pustaka (penelitian terdahulu dan kajian teori), Bab III Metode Penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian), Bab IV Penyajian Data dan Analisis (gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan), dan Bab V Penutup (simpulan dan saran).

3. Bagian Akhir

Bagian Akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Setelah itu peneliti membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau yang belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah dan sebagainya).⁶ Adapun penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Pertama, Sihnata dalam Tesis (2010) berjudul Budaya Belajar Siswa (Studi Situs SMPN 2 Temanggung, dimana terdapat hasil bahwa dalam penelitian budaya belajar yang dilakukan di SMPN 2 Temanggung memiliki budaya belajar yang sangat baik, yang dapat dilihat dari waktu kegiatan yang dilakukan, pembagian kelompok belajar yang dibuat dan dari sumber belajar yang sangat memadai, maka dapat terbentuknya budaya belajar yang sangat baik.
2. Kedua, M. Syaifuddin Zuhri dalam tesis (2011) yang berjudul Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter pada Pondok Pesantren Salaf mengemukakan bahwa, pesantren sebagai salah satu yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat dengan upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021).

temurun tanpa henti yang mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Lamongan memberikan gambaran bahwa kedua pesantren tersebut tetap mempertahankan cirinya sebagai pesantren salaf dengan berperilaku Islam. Terakhir, sistem pendidikan dan pola pendidikan yang diselenggarakan pesantren al Ittifaqiah telah lengkap yaitu pendidikan formal dan non formal.

3. Ketiga, Evi Erianti dalam tesis (2019) yang berjudul Budaya Belajar Santri Putri (Studi Kasus di Asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir) dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya belajar santri putri di asrama Pondok pesantren al Ittifaqiah.

4. Keempat, Renita Citra Patria dalam Tesis (2017) yang berjudul Pengaruh Budaya Sekolah, Fasilitas Pembelajaran dan Program pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Terhadap Kinerja Guru PAUD Teluk Betung Bandar Lampung, mengemukakan bahwa setelah di uji korelasi maka adanya pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan kinerja guru PAUD, adanya pengaruh yang positif antara fasilitas pembelajaran, adanya pengaruh yang positif juga terhadap program pengembangan

keprofesian berkelanjutan secara bersama-sama terhadap kinerja guru PAUD di Teluk Betung Bandar Lampung.

5. Kelima, Zuhriadi dalam Tesis (2017) yang berjudul Proses Pembentukan Budaya Pendidikan di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya bahwa dalam proses pembentukan budayanya memiliki kultur sosial budaya yang beragam sehingga dapat memberikan motivasi dalam belajar.

Tabel 2. 1
Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Shinata	Budaya Belajar Siswa (Studi Situs SMPN 2 Temanggung	Mengkaji tentang budaya belajar siswa	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu menggunakan -jenis penelitian Studi Situs sedangkan penelitian ini menggunakan Studi Kasus. -perbedaan terdapat pada tempat yang diteliti
2.	M.	Budaya Pesantren	Mengkaji	Peneliti terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Syaifuddin Zuhri	dalam Membangun Karakter pada Pondok Pesantren Salaf	budaya di pondok pesantren	berfokus pada membangun karakter santri sedangkan peneliti ini berfokus pada budaya belajar santri dalam pembelajaran IPA
3.	Evi Erianti	Budaya Belajar Santri Putri (Studi Kasus di Asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Iilir)	Mengkaji budaya belajar dalam lingkup pesantren dan menggunakan jenis penelitian Studi Kasus	peneliti terdahulu berfokus pada budaya belajar santri sedangkan peneliti ini fokus pada budaya belajar dalam pembelajaran IPA
4.	Renita Citra Patria	Pengaruh Budaya Sekolah, Fasilitas Pembelajaran dan Program pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terhadap Kinerja Guru PAUD Teluk Betung Bandar Lampung	Mengkaji tentang budaya	penelitian terdahulu berfokus pada fasilitas pembelajaran sedangkan peneliti ini pada pembelajaran IPA
5.	Zuhriadi	Proses	Mengkaji di	Peneliti terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pembentukan Budaya Pendidikan di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya	pondok pesantren	mengkaji budaya pendidikan santri sedangkan peneliti ini mengkaji tentang budaya belajar santri dalam pembelajaran IPA.

Sejauh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu belum ditemukan karya atau hasil penelitian yang sama. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya belajar santri dalam pembelajaran IPA.

B. Kajian Teori

Kajian teori yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Teori Budaya Malinowski

Dalam menganalisis permasalahan yang ada pada penelitian digunakan teori fungsionalisme yang digagas oleh Bronislaw Malinowski Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan.

Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan bahwa, “semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat”. Dengan kata

lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Setiap upacara yang dilakukan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat.

Malinowski juga menjelaskan tentang inti teorinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan paham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Malinowski lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat lebih tertarik kepada “budaya” atau culture.⁷ Bagi Malinowski, dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dan menjaga kesinambungan hidup kelompok social. Beberapa kondisi minimum harus dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok social tersebut. Kondisi minimum tersebut terdiri dari tujuh kebutuhan pokok, yaitu nutrition, reproduction, bodily comforts, safety, relaxation, move-ment, dan growth.

Budaya pada tingkat pertama, adalah alat atau “instrumen”; alat yang muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis

⁷ Antropologi Indonesia, “Struktur Fungsional” 30, no. 2 (2006): 134.

manusia. Itulah fungsi dari budaya. Terutama acuan dari konsep “fungsi” dalam pengertian Malinowski. Budaya sebagai alat adalah bersifat conditioning, yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Budaya, melalui latihan, ajaran, nilai, dan seterusnya, “me-modified” kegiatan manusia. Budaya, dengan demikian, telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas. Karena itu pola tingkah laku yang khas ini tidak akan dapat dipahami kalau peninjauan hanya dilakukan dari sudut fisiologis.

Pola tingkah laku manusia harus dikaji melalui pembahasan terhadap penentu-penentu kebudayaan, bagaimana proses pembentukan pola tingkah laku tersebut. Proses pembatasannya, dan proses pencetakannya. Jadi, tingkah laku kebudayaan (cultural behavior) adalah pelaksanaan, penyesuaian, dan penerapan aturan organisasi sosial, nilai, adat, ide, kepercayaan, dan seterusnya. Dalam penerapan budaya “culture” Malinowski lebih maju dan lebih sistematis. Pertama, Malinowski mengacukan konsep budaya terhadap mikrokosmos masyarakat *tribe* (masyarakat sederhana, small scale, iso-lated, illiterate, “primitif”, dan seterusnya), yaitu suatu masyarakat yang unsur-unsurnya (komponen-komponennya) berfungsi sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi (the functioning whole).

Kedua, Malinowski menekankan betapa pentingnya mengkaji fungsi, atau guna, dari unsur-unsur suatu budaya terhadap budaya masyarakat tersebut secara keseluruhan. Jadi di sini Malinowski juga

mengacukan konsep fungsi terhadap suatu sistem, bukan hanya terhadap pemenuhan atas kebutuhan psiko biologis manusia. Unsur-unsur penting dari budaya sebuah masyarakat misalnya sistem politik, sistem ekonomi, system kepercayaan, dan sistem kekerabatan. Dalam hal ini, Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu system tersebut di atas bagi keutuhan kerja masyarakat/budaya secara keseluruhan. Fungsi menurut Malinoski yaitu peranan yang dimainkan oleh fakta-fakta tersebut dalam menjaga masyarakat atau kebudayaan suatu keseluruhan yang terintegrasi.

Ketiga, Malinowski juga tertarik pada persoalan perbedaan antara warisan sosiologis dan biologis, dan Malinowski beranggapan bahwa budaya adalah warisan sosiologis, bukan warisan biologis. Dengan demikian, Malinowski menolak konsepsideterminisme ras, yang mengatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh turunan biologisnya. Sebaliknya, dia berpendapat bahwa perilaku manusia diturunkan secara sosial antar generasi, lingkungan sosial yang membentuk perilaku manusia.⁸ Warisan sosial ini merupakan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi dan membentuk personaliti setiap individu yang lahir ke dalam masyarakat tersebut. Di mana kekuatan-kekuatan tersebut antara lain adalah kepercayaan atau agama, adat-adat tradisional, struktur sosial dan seterusnya.⁹

⁸ Antropologi Indonesia, "Struktur Fungsional" 30, no. 2 (2006)

⁹ Antropologi Indonesia, "Struktur Fungsional" 30, no. 2 (2006)

Malinowski menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan yakni:

- a. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
- b. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
- c. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integritif, seperti agama dan kesenian.

2. Teori Budaya Max Weber

Maximilian Weber atau yang dikenal dengan Max Weber merupakan seorang sosiolog, politikus, ekonom, dan geograf asal Jerman. Beliau juga dikenal sebagai salah satu bapak pendiri ilmu sosiologi.¹⁰ Weber mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang erat dengan sebuah pemahaman interpretatif. Yakni ilmu yang memerlukan analisis untuk mendeskripsikan suatu tindakan agar tidak salah dalam penafsiran. Seorang sosiolog memahaminya dengan makna subjektif, yakni cara untuk menafsirkan perilaku seseorang melihat motif dan tujuan tindakan tersebut berdasarkan budaya, lingkungan, dan faktor lainnya. Dari fenomena inilah Weber mencetuskan sebuah teori yang dikenal dengan teori Verstehen.

¹⁰ Awaru O, *Sosiologi Keluarga* (CV Media Sains Indonesia, 2021).

Teori Verstehen merupakan pendekatan yang berupaya untuk memahami makna suatu tindakan.¹¹ Atau teori tindakan sosial yang berorientasi pada motif dan tujuan. Dari teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu dan kelompok bahwa setiap tindakan memiliki motif dan tujuan yang berbeda. Dengan menggunakan teori ini kita dapat menghormati dan menghargai alasan individu/kelompok melakukan tindakan tersebut.¹²

Pemikiran Weber yang menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut bentuk rasionalitas manusia meliputi mean (alat) yang menjadi sasaran utama serta ends (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya individu mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memiliki alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.

Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam ini teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber

¹¹ Awaru O, *Sosiologi Keluarga* (CV Media Sains Indonesia, 2021).

¹² Muhlis & Nurkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashor Al-Bukhori," *Jurnal Living Hadist* 2 (2016).

bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak.¹³

Dalam *Basic Sociological Terms*, Bab Satu dalam *economy and Society*, Weber merumuskan versi final teori tindakan sosialnya. Tipe-tipe idealnya direduksi dan disarikan menjadi empat tipe tindakan:

- a. *Tradisional rationality* (rasionalitas tradisional). Rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Rasionalitas ini kadangkala disebut sebagai tindakan irasional.
- b. *Affective rationality* (rasionalitas afektif). Rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang bermula dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut.
- c. *Value oriented rationality* (rasionalitas yang berorientasi pada nilai). Rasionalitas ini merupakan sebuah rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan keseharian
- d. *Instrumental Rationality* (rasionalitas instrumental) Rasionalitas ini sering disebut dengan tindakan dan alat. Pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat (instrument) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan

¹³ Pip Jones and Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme Sosial Theory*, 2010.

tersebut. Rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang tertinggi menurut Weber.¹⁴

3. Teori Agama Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir pada tahun 1858 di kota Epinal Perancis. Ayahnya merupakan seorang pendeta Yahudi dan masa sekolahnya ketika kecil ia habiskan di sekolah yang beragama Katolik Roma. Kemudian ia meninggal pada tahun 1918. Mungkin terdapat korelasi antara lingkungan pendidikan dan ketertarikannya terhadap agama disebabkan oleh pengaruh dari guru-guru dan lingkungannya. Walaupun sejak masih muda ia telah menyatakan dirinya sebagai agnostic. Pada umumnya Ia dianggap salah satu tokoh utama dalam perkembangan sosiologi sebagai disiplin akademis.

Emile Durkheim merupakan sosiolog beraliran paradigma klasik. Ia memberikan analogi bahwa ilmu sosial sepadan dengan ilmu alam. Durkheim banyak menggunakan pola logika deduktif dan pengamatan sisi empiris probabilistik untuk memperoleh konfirmasi tentang hukum kausalitas yang digunakan untuk memprediksi pola-pola umum mengenai gejala sosial. Pemikiran sosialnya banyak berkaitan dengan agama yang mana agama bisa menjadi sesuatu yang dapat mendorong perkembangan masyarakat. Pandangan Durkheim tentang agama dibangun dengan tiga asumsi pokok, yaitu aspek intelektualisme, aspek individualism dan aspek positivisme.

¹⁴ Afandi Jenny Yudha Utama, Ahmad Hasan, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren," *Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy* 1, no. 1 (2020): 1–10.

Durkheim melihat agama sebagai respon intelektual masyarakat dalam menghadapi fenomena sosial di lingkungannya yang disebabkan oleh adanya keterbatasan kehidupan manusia itu sendiri yang tidak bisa menjangkau keseluruhan ilmu sosial.

Bagi Durkheim, agama adalah tentang pemisahan yang suci dari yang profan. Yang sakral merujuk pada representasi kolektif yang terpisah dari masyarakat, atau yang melampaui kehidupan sehari-hari. Yang profan, di sisi lain, adalah segalanya, semua hal-hal duniawi seperti pekerjaan kita, tagihan kita, dan jam sibuk kita bepergian. Agama adalah praktik menandai dan menjaga jarak antara kedua bidang ini. Ritual, misalnya, menegaskan kembali makna suci dengan mengakui keterpisahannya, seperti ketika penyembah agama berdoa ke patung atau simbol tertentu.

Menurut Durkheim, konsentrasi agama yang paling utama dari masyarakat adalah aspek sacral. Namun ia juga memberikan peringatan kepada orang-orang agar tidak salah mengartikan bahwa yang sacral adalah sesuatu yang benar dan positif sedangkan yang profane adalah sesuatu yang salah dan negative. Karena pada dasarnya di dalam hal yang sacral dan profane juga terkandung kebaikan dan keburukan. Sesuatu yang sacral biasanya merupakan bentuk aktivitas kelompok sosial yang memiliki aktivitas dan tujuan yang sama. Sedangkan sesuatu yang profan

identic dengan aktivitas individu seseorang yang bukan mewakili kesatuan masyarakat.

4. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat yakni Uri Bronfenbrenner.¹⁵ Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.

Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.¹⁶ Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru.¹⁷ Dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistemnya. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri

¹⁵ Bronfenbrenner, "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives," *Developmental Psychology*, 1986.

¹⁶ Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nature Reconceptualized in Development Perspective; in Bioecological Model," *Psicological Review IOJ* 4 (1994): 568–686.

¹⁷ *Adolescence Santrock, Terjemahan: Adelar Dan Saragih* (Jakarta: Erlangga, 2003).

dari orang tua, adik-kakak, guru, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja. Subsistem keluarga khususnya orangtua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Setiap sub sistem dalam mikrosistem tersebut saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dampaknya, setiap masalah yang terjadi dalam sebuah sub sistem mikrosistem akan berpengaruh pada sub sistem mikrosistem yang lain.¹⁸ Misalnya, keadaan dirumah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru.

Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnyaterdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya,dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang

¹⁸ Bronfenbrenner dan Morris, *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.) *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 199AD).

perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua-anak. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Menurut Berk budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan aktivitas utama dalam pendidikan. Tanpa disadari, kata belajar dan pembelajaran sering tumpang tindih dalam penyebutannya. Kata-kata belajar sering kita dengar dan kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Perubahan ini bukan karena kematangan perkembangan dari fungsi-fungsi dalam perkembangan manusia, tetapi karena kegiatan yang disengaja untuk mengubah kemampuan tertentu dan bersifat permanen. Kegiatan belajar terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan di mana manusia dapat menggunakannya.

Belajar pada setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik.

Secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi. Secara kognitif jika yang dipelajari berupa pengetahuan baru. Jadi pada hakikatnya belajar pada ranah kognitif juga akan bersinggungan dengan ranah afektif dan juga dengan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berhubungan satu sama lainnya.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction yang berarti self instruction (dari internal) dan external instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari pendidik yang disebut pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan merupakan hal berbeda dari belajar. Istilah pembelajaran berhubungan dengan pengertian belajar dan mengajar. Hakikat

belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa pebelajar (pendidik) atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain.

Pembelajaran adalah: “instruction is a set of event that affect leaners in such as a way that learning is facilitated” (pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi cara belajar peserta didik”). Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang disengaja dengan menggunakan pengetahuan profesional untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan tercapainya tujuan kurikulum. Sejalan dengan pendapat tersebut, Banathy (1986) menyatakan “any interaction between the learner and his environment throught which the learner is making progress toward the attainment of specific and purposed knowledge, skill and attitude”.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini ditekankan pada proses interaksi antara peserta didik dan pendidik. Pembelajaran merupakan tugas pendidik bagaimana mengkondisikan proses belajar untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Aktivitas pembelajaran berupa rangkaian kegiatan pembelajaran yang merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar.

Pendapat Sharon E Smaldino, James D Rusell Robert Heinich dan Michael Molenda dalam Atwi Suparman (2012) menyatakan bahwa: “An instructional system consist of interrelated components that work together, effectively and reliably, within a particular framework to provide learning activities necessary a accomplish a learning goal.”

6. Budaya Belajar

Budaya belajar dapat juga dipandang sebagai adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik Budaya belajar dapat juga dipandang sebagai adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya; atau sebaliknya manusia juga belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat sesuai dengan keinginan dan tujuan. Kenyataan lain menunjukkan bahwa lingkungan dengan segala sumberdaya memiliki keterbatasan-keterbatasan, namun pada pihak lain kebutuhan manusia dalam rangka memenuhi syarat dasar hidupnya setiap saat senantiasa mengalami peningkatan. Implikasinya pada setiap pembelajaran baik. inividu maupun kelompok akan memiliki pilihan stratregi yang satu sama lain saling berbeda.

Individu atau kelompok pembelajaran dengan pengetahuan pembelajarannya akan melihat permasalahan adanya keterbatasan

tersebut dengan cara merespon secara aktif. Permasalahan yang berlangsung di lingkungannya itu akan berusaha untuk diatasi dengan pembelajaran. Kemampuan budaya belajar individu atau kelompok sosial ditunjukkan untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul di lingkungannya.

Teori belajar sosial kultur proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi karena persepsi dan aktivitas berjalan secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial.

Terdapat beberapa cara pandang mengenai budaya belajar, yaitu: 1) budaya belajar dipandang sebagai sistem pengetahuan menyiratkan. 2) budaya belajar berfungsi sebagai “pola bagi kehidupan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai blueprint atau pedoman hidup yang dianut secara bersama sebagai sebuah pedoman. 3) budaya belajar digunakan juga untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman. 4) budaya belajar juga di pandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

7. Pembelajaran IPA (hakikat IPA)

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai a way of thinking, a way of investigating, a body of knowledge, dan interaksinya dengan teknologi dan masyarakat. Dapat disarikan bahwa dalam IPA terdapat dimensi cara berpikir, cara investigasi, bangunan ilmu dan kaitannya dengan teknologi dan masyarakat. Hal ini menjadi substansi yang mendasar pentingnya pembelajaran IPA yang mengembangkan proses ilmiahnya untuk pembentukan pola pikir peserta didik.¹⁹

IPA mempunyai objek dan persoalan yang holistik sehingga IPA perlu disajikan secara holistik. Sains terintegrasi menyajikan aspek fisika, kimia, biologi, ilmu bumi, astronomi dan aspek lainnya dari Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam bukunya *Conceptual Integrated Science*, IPA terintegrasi disajikan berbasis pendekatan kontekstual yaitu menghubungkan sains dengan kehidupan sehari-hari, bersifat personal dan langsung, menempatkan salah satu ide pokok, mengandung pemecahan masalah. Dalam penyajiannya, IPA disajikan dengan kesatuan konsep.²⁰

Pendekatan terintegrasi (An integrated approach) melibatkan proses ilmiah, mengorganisasikan prinsip, mengorganisasikan integrasi alam dari pengetahuan ilmiah dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, dalam an integrated approach

¹⁹ Chiapetta dan Koballa, *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools* (USA: Pearson, 2010).

²⁰ Hewitt Paul G & etc, *Conceptual Integrated Science* (USA: Pearson Education, 2007).

ini juga siswa diharapkan mampu mengkaitkan dalam bidang lain meliputi fisika, astronomi, kimia, geologi, biologi, teknologi, lingkungan, dan kesehatan keselamatan.²¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²¹ Trefil Hazzen Robert, James, *The Sciences, An Integrated Approach* (USA: John Wiley and Sons, Inc, 2007).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti dalam kehidupan seseorang yang dikaji untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif di dasari alasan yaitu, konteks masalah yang akan diteliti berkaitan dengan bagaimana budaya belajar siswa di pondok pesantren. Maka dari itu penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena Alasan dalam memilih pendekatan kualitatif disebabkan pada saat pengambilan data, akan lebih bisa memperoleh data secara lebih detail. Hal ini dikarenakan peneliti bisa membangun interaksi dan komunikasi secara langsung dengan subjek penelitian dan mampu memahami serta melihat secara langsung terkait yang terjadi pada subjek penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang muncul sebagai hasil dari pergeseran paradigma dalam memandang realitas sosial. Paradigma postpositivisme, yang menekankan pandangan realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna, telah mengembangkan metode penelitian kualitatif. Sebelumnya, paradigma positivisme cenderung memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang tunggal, statis, dan konkrit. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan

bentuk pendekatan yang muncul sebagai respons terhadap perubahan paradigma ini.²²

Peneliti berusaha untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya dari permasalahan yang akan peneliti teliti secara mendalam. Peneliti dapat lebih leluasa memahami konteks pelestarian kearifan lokal apabila menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu peneliti ingin mengungkapkan perilaku dari santri beserta gagasan dan pemikirannya, sebab penelitian kualitatif pada hakekatnya merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami latar alamiah yang utuh dan tidak terlepas dari konteksnya.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan etnografi-studi kasus. Budaya belajar sebagai etnografi dan Pembelajaran IPA sebagai studi kasus. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena peneliti melakukan penelitian budaya.

Prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu²³, yang

²² Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media, 2021).

²³ Creswell, *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

difokuskan melalui studi kasus dalam pembelajaran IPA di SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengahayati dan memiliki pemahaman secara menyeluruh terhadap hal yang diteliti dalam latar alamiah yang sebenarnya.²⁴ Sehingga sesuai dengan jenis penelitian, peneliti ingin memahami tentang suatu isu menurunnya budaya belajar IPA santri di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bustanul Ulum Mlokorejo. Kemudian melalui isu tersebut, peneliti dapat merumuskan kembali suatu penjelasan secara teoritis tentang strategi yang dilakukan pihak sekolah melalui budaya belajar dalam mengatasi isu yang terjadi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah SMP Plus Bustanul Ulum yang bertempat di Mlokorejo, kec. Puger, Kab. Jember, Jawa Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekolah SMP (Sekolah Menengah Pertama) Plus Bustanul Ulum merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh YWSPI (Yayasan Wakaf Sosial Pendidikan Islam) Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Sekolah ini terakreditasi A dengan SK akreditasi yang dikeluarkan pada 25 Oktober 2016.

²⁴ Sri Hartati dan Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019).

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek maupun kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang diputuskan untuk diamati. Pada bagian ini dijelaskan terkait dengan jenis data dan sumber diperolehnya data. Penjelasan tersebut berisi tentang apa saja data yang hendak dikumpulkan, karakteristik data, siapa yang ingin dijadikan informan atau narasumber, bagaimana mencari data dan disaring sehingga kevalidannya dapat terjamin.²⁵

Peneliti menentukan subjek penelitian yang akan dijadikan informan/narasumber dalam penelitian ini antara lain:

1. Guru IPA SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.
2. Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.
3. Siswa SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo
4. Peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan dalam memperoleh data penelitian. Melalui adanya pemahaman mengenai teknik pengumpulan data, peneliti akan bisa menetapkan standart data yang telah ditentukan dalam mendapatkan data.²⁶

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

²⁶ Walidin Warul, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015).

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas dalam mencari dan mengumpulkan data dengan melihat, memperhatikan dan memahami sesuatu yang dapat digunakan untuk memberi suatu kesimpulan awal dalam penelitian. Observasi dapat dijalankan dengan cara ikut serta berpartisipasi dalam objek yang diteliti ataupun tidak

Observasi adalah cara pengambilan data pada sebuah penelitian, yang didalamnya peneliti dapat melihat, mengamati dan mencatat situasi dalam penelitian.²⁷ Adapun pada penelitian ini, jenis observasi yang dipilih ialah observasi partisipatif secara pasif. Yang dimaksud observasi partisipasi pasif ialah dalam hal ini peneliti datang ke lokasi penelitian, tetapi tidak ikut terlibat pada suatu kegiatan yang berlangsung.²⁸

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan dan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Observasi partisipatif dalam penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan dan mengamati perilaku individu dan mengikuti beberapa aktivitas terkait budaya belajar yang dilakukan untuk memperoleh informasi seutuh mungkin.

²⁷ Walidin Warul, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015).

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

2. Wawancara

Wawancara ialah percakapan antara peneliti dan responden guna mendapatkan penjelasan dan ide melalui tanya jawab. Peneliti bisa memperoleh makna secara utuh dan menyeluruh terhadap partisipan dalam menggambarkan kondisi dan situasi yang ada.²⁹

Jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara mendalam dengan sistem semi-terstruktur. Sistem wawancara dengan ini termasuk pada kategori in-dept interview. Pelaksanaannya dilakukan lebih bebas, hal ini dikarenakan responden diminta mengutarakan ide dan pendapatnya. Sehingga peneliti bisa menemukan pokok pembahasan secara lebih terbuka.³⁰

Wawancara dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan hal yang sedang diteliti. Oleh karena itu wawancara mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan dari subjek yang sedang diteliti tentang banyak hal dan bermanfaat bagi penggalan informasi yang lebih jauh dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki asal kata yakni dokumen. Secara istilah dokumen dapat diartikan sebagai keterangan suatu peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa catatan tulisan, foto, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti melalui dokumentasi dapat

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

memperoleh data dari foto pelaksanaan budaya belajar SMP Bustanul Ulum Mlokorejo dan foto-foto yang mendukung yang berkaitan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data dapat dijabarkan sebagai proses penyusunan data secara sistematis berdasarkan hasil observasi, wawancara dan catatan agar dapat dengan mudah dimengerti dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini bisa melalui pengorganisasian data, kemudian data dijabarkan ke dalam suatu unit. Setelah itu membuat rangkuman dan disusun pada suatu pola dengan memilih data yang penting dan data yang akan dipelajari, kemudian dibuat simpulan yang dapat dijelaskan kepada seseorang.³¹

Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berulang-ulang sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³² Adapun pemaparan langkah-langkahnya diantaranya :

1. Data Condensation (Kondensasi Data)

Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasi data yang terdapat dalam field notes atau catatan lapangan hasil penelitian. Yang dipaparkan sebagai berikut :

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021)..

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

a. Menyeleksi (selecting)

Proses seleksi data yang dilaksanakan melalui penentuan aspek-aspek data yang lebih bermakna dan penting dari semua informasi yang kemudian dikumpulkan untuk memperkuat penelitian.

b. Memfokuskan (Focusing)

Focusing merupakan proses untuk fokus terhadap tujuan penelitian. Sehingga data yang belum mempunyai pola dan data yang asing akan dibatasi oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah.

c. Mengabtraksikan (Abstracing)

Abstrasi dilakukan dengan membuat rangkuman atas proses pengajuan pertanyaan-pertanyaan, sehingga tetap berada sesuai dengan rumusan masalah.

d. Menyederhanakan (simplifying) dan mentransformasi (transforming)

Selanjutnya data pada penelitian disederhanakan dan ditransformasikan sesuai dengan tujuan penelitian menjadi sebuah rangkuman berdasarkan seleksi yang ketat, kemudian data digolongkan pada satu pola.

2. Data Display (Penyajian data)

Data display pada penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat dan dalam penyajian datanya berisi sekumpulan informasi yang tersusun berupa teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/verification

Penarikan kesimpulan pada tahap awal dalam penjabarannya masih bersifat sementara. Jika tidak ditemukan data pendukung yang mumpuni pada tahap pengambilan data selanjutnya, maka kesimpulan awal dapat berubah. Apabila tahap awal pada kesimpulan dapat diperkuat melalui data pendukung yang konsisten dan valid dalam pengambilan data berikutnya, maka kesimpulan yang dibuat adalah kesimpulan yang kredibel.³³

G. Keabsahan Data

Menentukan keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan pengecekan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan data pendukung sebagai keperluan untuk pembandingan data yang didapatkan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan.³⁴ Sehingga triangulasi dapat juga diartikan sebagai pengecekan terhadap sumber lain. Pengecekan ini dapat melalui perbandingan antara data observasi dan wawancara atau bisa pula membandingkan data dari berbagai informan terkait dengan fokus penelitian.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

³⁴ Syahrudin & Salim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012).

Pengecekan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini ialah melalui:

1. Triangulasi metode atau teknik

Triangulasi metode atau teknik ialah cara yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran data secara utuh dengan membandingkan data melalui teknik yang berbeda. Sehingga peneliti pada penelitian kualitatif bisa melakukan perbandingan informasi antara observasi dan wawancara untuk mengecek kebenaran data.³⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk mengetahui keabsahan data. Yaitu dengan membandingkan antara data observasi atau hasil wawancara.

H. Tahap-tahap Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa tahapan yang menjadi acuan bagi peneliti. Terdapat tiga tahapan pokok dalam penelitian, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.³⁶

- a. Perencanaan
 - 1) Penyusunan rencana penelitian
 - 2) Pemilihan tempat penelitian
 - 3) Mengurus izin penelitian
 - 4) Pemilihan informan
 - 5) Menyiapkan kelengkapan penelitian

³⁵ Walidin Warul, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015).

³⁶ Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*.

b. Pelaksanaan

- 1) Paham terhadap latar belakang penelitian
- 2) Masuk ke lokasi penelitian
- 3) Mencari sumber data dan mengumpulkan data
- 4) Menyempurnakan data

c. Kesimpulan

Pada tahap ini, dilakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis data yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Tahap ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdiri Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

Berawal dari sejarah berdirinya pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo hingga terbentuknya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada pertengahan abad ke 18 di desa Mlokorejo berdiri sebuah tempat yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran al qur'an dan kajian daftar ilmu agama islam lainnya tempat ini didirikan oleh penyiar agama islam yang bernama KH. Harun bersama istrinya Ny. Hj. Khodijah salah seorang pedagang dari Madura.

KH. Harun mempunyai tiga orang putra dan satu putri, putri KH. Harun bernama Habibah yang dikenal dengan Ny. Hj. Maimunah dan di kemudian hari di nikahkan dengan pemuda yang bernama Hasyim atau KH. Irsyad hasyim salah satu santri Syaikhona KH. Moch. Kholil Bangkalan. dengan bekal ilmu pengetahuan, kepandaian dan keistiqomahanya KH. Irsyad hasyim terus berupaya mengembangkan tempat pengajian tersebut hingga terwujud sebuah pesantren.

Pasangan KH. Irsyad hasyim dan Ny. Hj. Maimunah mempunyai tujuh orang putra yaitu Ny. Hj. Hamidah Hasyim, Moch. Kholil beliau wafat muda, KH. Hasan Basri Hasyim, KH. Khotib Hasyim, Ny. Hj. Khoiriyah Hasyim, KH. Abdul karim Hasyim dan Ny Hj. Juwariah

Hasyim. Setelah salah satu putri KH. Irsyad Hasyim yang bernama Ny. Hj. Hamidah Hasyim menikah kepemimpinan pesantren ini diserahkan kepada menantu beliau yang bernama KH. Hj. Abdullah Yaqien alumni PP. Darul Ulum Banyu Anyar dan PP. Al Wafa Tempurejo.

Seiring dengan bertambahnya para santri dan semakin banyaknya santri yang berminat untuk menetap, pada tahun 1940 atas saran KH. Ali Wafa Tempurejo (pengasuh PP. Al Wafa Tempurejo) KH. Abdullah Yaqien memberi nama pesantren dengan nama pondok pesantren Bustanul Ulum, dalam rangka turut berpartisipasi mencerdaskan anak bangsa dan adanya anggapan bahwa seorang santri juga harus memahami berbagai ilmu. pada tahun 1950 Pondok Pesantren Bustanul Ulum membuka sekolah formal, sekolah formal tersebut di buka dari lembaga yang paling rendah yaitu *Roudatul Athfal* sampai lembaga tinggi pada saat itu yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) setelah berbagai lembaga formal di dirikan pada tahun 1956 KH. Abdullah Yaqien menderilkan Yayasan Wakaf Pendidikan Islam (YWPI). Pendirian yayasan ini di maksudkan untuk memayungi berbagai lembaga formal dan non formal kemudian turut bergabung dengan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

Sejak didirikannya Yayasan Wakaf Pendidikan Islam (YWSPI) perjalanan Pondok Pesantren Bustanul Ulum semakin berkembang. Perkembangan ini ditandai dengan dukungan beberapa cabang madrasah atau sekolah dan persantren di luar pondok pesantren Bustanul Ulum

Mlokorejo. Sebagai Ketua Yayasan KH. Abdullah Yaqien berkeinginan agar yayasan tidak hanya mengurus diberbagai Pendidikan tetapi juga turut berkiprah dan mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat disekitar pesantren.

Pada tahun 1979 Yayasan Wakaf Pendidikan Islam (YWPI) dirubah atau disempurnakan menjadi yayasan Wakaf Sosial Pendidikan Islam (YWSPI) dengan akta pendirian nomor 35 tanggal 14 Maret 1979. Setelah pucuk kepemimpinan dipegang Oleh KH. Syamsul Arifin Abdullah pada tahun 1989 lembaga pendidikan Formal dilingkungan Pondok pesantren Bustanul Ulum di non aktifkan. Konon penonaktifan ini sangat tepat mengingat lembaga pendidikan formal kurang maksimal karena kurang tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Berdasarkan dari hal tersebut, KH. Syamsul Arifin Abdullah memutuskan untuk mengembalikan pesantren ini pada bidang salafiyah dengan harapan para santri menjadi generasi yang tafaqquh fi addin yaitu generasi yang menjalani kehidupan beragama sesuai dengan syariat islam.

Seiring dengan perkembangan zaman maka pembelajaran non formal saja dirasa belum cukup. Oleh karena itu para sesepuh, pengurus dan wali santri mengaharapkan di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo didirikan kembali sekolah formal. Setelah melalui proses musyawarah yang panjang akhirnya pada tahun 2000 SMP Plus Bustanul Ulum didirikan melihat keberminatan santri yang semakin

tinggi terhadap ilmu formal setelah tiga tahun kemudian didirikanlah SMA Sultan Agung Filial Mlokorejo yang dua tahun kemudian berganti nama menjadi SMA Plus Bustanul Ulum pada awal 2007 Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo bekerja sama dengan Universitas Islam Jember (UIJ) untuk membuka kelas filial di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, lokasi pondok pesantren Bustanul Ulum berada di jalan KH. Abdullah Ya'qin, No. 1-5 Mlokorejo Puger Jember.

2. Identitas Sekolah

a. Profil singkat sekolah

Nama Sekolah : SMP Plus Bustanul Ulum Nomor
 pokok Sekolah Nasional : 20523960
 Status : Swasta

Status Kepemilikan : Yayasan

Alamat Sekolah : Jl. Kh. Abdullah Ya'qin 1-5

Kelurahan / Kode Pos : Mlokorejo / 68164

Kecamatan : Puger

Kabupaten : Jember

Provinsi : Jawa Timur

Tanggal SK Pendirian Sekolah : 2000-07-01

b. Organisasi dan Kelembagaan

Kepala Sekolah : Nur Aini, S. Pd

Kepala Tata Usaha : Muhammad Taufiq, S. Pd

Waka Kurikulum	: Riwayati, S Pd
Waka Kesiswaan	: Indah Rumiwati, S. Pd.I
Waka Humas	: Sholeh Khaibar
Waka Sarana dan Prasarana	: Ubaidillah, S. Pd
Waka Bimbingan Konseling	: Iftitah Riska, S. Pd

c. Fasilitas Sekolah

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, tampak secara rinci fasilitas gedung sekolah dibawah ini:

Tabel 4. 1
Data Fasilitas Gedung Sekolah
SMP plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember

No.	Gedung Sekolah	Jumlah
1.	Ruang kelas	17
2.	Ruang perpustakaan	1
3.	Ruang laboratorium	1
4.	Ruang pimpinan	1
5.	Ruang guru	1
6.	Ruang toilet	4
8.	Ruang TU	1
9.	Ruang bangunan	1

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis akan memaparkan hasil dari penelitian. Data dibawah ini adalah hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa sumber, observasi yang dilakukan peneliti secara langsung dilapangan serta hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian.

1. Gambaran budaya belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

a. Kegiatan Siswa Santri Perempuan

Penulis akan mendeskripsikan gambaran budaya belajar santri yang berada di pondok pesantren Bustanul Ulum sesuai observasi dan wawancara yang diperoleh. Berikut adalah gambaran beberapa kegiatan belajar yang umum dilakukan oleh santri di pesantren.

Budaya belajar siswa terhadap pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat bervariasi tergantung berbagai faktor seperti lingkungan sekolah; belajar dengan teman, bergurau saat pembelajaran, dan tempat tinggal santri bersama teman sebaya. Pendekatan pengajaran guru; memberikan nasehat dan motivasi. Faktor individual siswa; rasa malas datang dari diri sendiri dan tidak sharing pembelajaran.

Sesuai observasi di sekolah SMP Plus Bustanul Ulum. Adapun di sekolah menengah pertama Bustanul Ulum Mlokorejo. Siswa memiliki kecenderungan untuk lebih aktif dalam praktikum dan eksperimen. IPA cenderung menekankan pada pengamatan, eksperimen, dan penelitian, jadi siswa yang terlibat dalam proses ini memiliki minat yang lebih tinggi. Bagi sebagian siswa, belajar IPA mungkin dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit atau tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa mengakibatkan kurangnya minat atau motivasi dalam pembelajaran.

Sesuai observasi kegiatan santri selama proses belajar hingga istirahat. Kegiatan santri diharuskan bangun subuh untuk melakukan sholat jamaah bersama, kemudian melaksanakan kajian kitab dengan kyai. Layaknya pondok pesantren lainnya setiap kegiatan pasti ada hukuman ketika tidak dilakukan sehingga, membuat santri harus tetap mengikuti kajian kitab walaupun terkadang sebagian dari santri malas atau masih mengantuk. Namun juga dengan bantuan pengurus yang mengontrol setiap kamar/asrama agar santri tetap mengikuti kegiatan ini.³⁷ Hal ini dikatakan oleh pengurus pondok pesantren:

“Pengurus sudah memberikan jadwal piket pada santri untuk membangunkan semua santri sholat subuh. Namun pengurus juga tetap mengontrol agar santri mengikuti sholat berjamaah di mushola, karena terkadang sebagian santri masih saja tidur meskipun sudah dibangunkan oleh santri yang sedang piket. Bukan hanya mengontrol di bagian kamar saja tetapi dibagian kamar mandi juga banyak santri yang sedang antre untuk mandi. Hal itu yang membuat santri terlambat mengikuti sholat berjamaah di mushola” (Wawancara dengan Veve pengurus pondok pesantren pada tanggal 2 Mei 2024)³⁸



Gambar 4. 1
Kajian Kitab di Auditorium Lantai 1

³⁷ Observasi di pondok pesantren Bustanul Ulum, Jember. 2 mei 2024.

³⁸ Veve, diwawancarai oleh penulis, Jember. 2 mei 2024.

Setelah sholat jamaah yaitu kegiatan kajian kitab hingga selesai sekitar 06.30. Dan dilanjutkan oleh sebagian santri berangkat ke sekolah yang berada didalam lingkungan pesantren. Sesuai observasi di kelas. Sebelum memasuki kelas siswa melakukan apel bersama yang dipimpin oleh guru yang bertugas. Setelah selesai siswa segera masuk kelas. Namun, sesuai observasi yang dilakukan pada pembelajaran IPA banyaknya siswa yang masih berada diluar kelas menunggu gurunya memasuki ruangan kelas dan ada juga yang berkeliaran hingga kembali ke kamar/asrama, dikarenakan hal tersebut ketika guru sudah datang hanya terdapat beberapa siswa yang berada didalam kelas. Guru meminta bantuan kepada siswa tersebut untuk memanggil semua siswa masuk ke dalam kelas.

Dari hasil wawancara di sekolah bahwa ketika jam pertama pembelajaran dimulai terdapat beberapa siswa yang izin kepada guru, dan ketika guru menanyakan apa alasan mereka izin terlambat Apel dan dalam pembelajaran. Sebagian siswa menjawab:

“Siswa yang terlambat dalam mengikuti apel dan pembelajaran IPA hari ini, dikarenakan bertugas bersih-bersih pondok pesantren” (Wawancara langsung dengan meme siswa pada tanggal 2 Mei 2024)³⁹

³⁹ Meme, diwawancarai oleh penulis, Jember. 2 mei 2024.



Gambar 4. 2
Pengkondisian Apel Pagi oleh Guru

Dengan alasan diatas guru tetap melanjutkan Pembelajaran IPA materi Pesawat Sederhana. Sesuai observasi selama di kelas, guru menerangkan dengan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan. Menerangkan serta menuliskan rumusnya di papan tulis dan disela-sela waktu guru menanyakan kepada semua siswa sudah mengerti atau ada yang ditanyakan jika tidak dipahami. Sesuai observasi peneliti bahwa siswa hanya mengangguk entah sudah paham atau tidak.

Berkaitan dengan ini, ibu Yati selaku guru IPA menjelaskan:

“Ketika menjelaskan rumus seperti itu, apakah siswa sudah paham atau tidak paham namun, mereka tidak menanyakan letak ketidak pahaman materi atau rumus tersebut. Sehingga, selaku guru IPA memberikan tugas untuk dikerjakan agar mengetahui dimana letak ketidak pahaman siswa. Terkadang juga memberikan tugas untuk dikerjakan di asrama/pondok

agar mereka bisa belajar sendiri.” (Wawancara dengan Ibu Yati Guru IPA pada tanggal 4 mei 2024)⁴⁰

Kegiatan sekolah pembelajaran selanjutnya siswi sudah banyak yang didalam kelas mengikuti pembelajaran, hal seperti itu banyak terjadi dikelas VIII dan IX berbeda dengan kelas VII dari awal pembelajaran mereka sudah penuh dikelas. Sesuai hasil observasi bahwa kelas VII masih sangat menaati peraturan. Selesai dilanjutkan sholat berjamaah dzuhur pada jam 13.00. Jeda istirahat dan pada jam 14.00 siang para santri belajar di madrasah yakni disebut dengan sekolah diniyah. Sama halnya seperti sekolah formal, diniyah juga kegiatan belajar santri dikelas sesuai tingkatan masing-masing. Namun dari hasil observasi terdapat perbedaan, bedanya sedikit sekali santri yang menunggu kehadiran ustadzahnya diluar kelas melainkan duduk didalam kelas membacakan nadhoman. Sekolah diniyah berlangsung sampai jam 16.00 sore, dimana setelah melakukan diniyah santri melakukan sholat ashar berjamaah.

Pada malam hari setelah sholat maghrib santri mengikuti belajar Al-qur'an bersama sesuai tingkatan kelas. Dilanjut dengan kegiatan sholat isya' berjamaah, setelah itu kajian kitab sesuai tingkatan kelas. Selesai kajian kitab santri istirahat atau melakukan belajar sendiri dikamar/asrama. Namun, untuk sebagian santri yang

⁴⁰ Yati, diwawancarai oleh penulis, Jember. 4 mei 2024.

mengikuti ekstrakurikuler yang biasa disebut Markab (Markaz Arab) dan Marking (Markaz Inggris) hingga jam 22.00.

Berkaitan dengan belajar sendiri/mandiri, sebagian santri mengatakan:

“Para santri belajar sendiri dalam mengerjakan pembelajaran sekolah dan juga terkadang mereka berkelompok untuk sharing pelajaran yang tidak dipahami. Seperti belajar IPA sebagian santri tidak terlalu paham karena kendala rumus yang membuat mereka tidak mengerti. Belajar sendiri/mandiri itu santri lakukan di malam hari setelah selesai kajian kitab atau pagi sebelum masuk ke dalam kelas.” (Wawancara dengan Lita, Tia, dan Tara santri pondok pada tanggal 2 Mei 2024).⁴¹

Dari hasil wawancara diatas bahwa minat belajar IPA santri sangatlah minim dikarenakan santri mempunyai asumsi bahwa belajar IPA secara mandiri sangat sulit karena adanya rumus, nama-nama ilmiah yang sulit di hafal dan di mengerti, banyak kendala dalam

pembelajaran IPA sehingga siswa malas untuk belajar IPA.

Tekadang juga faktor teman yang mengajak rekannya untuk bermalas malasan untuk belajar.

Dari hasil observasi bahwa dalam proses pembelajaran para pengajar di pondok pesantren bustanul ulum ini menggunakan budaya belajar yaitu kyai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan kitab sedangkan santri memperhatikan dan mencatat keterangan dari kyai. Kebiasaan yang dilakukan oleh pengajar sebelum membuka pelajaran atau memaknai kitab selalu diawali

⁴¹ Lita, Tia, dan Tara, diwawancarai oleh penulis, Jember. 2 mei 2024.

dengan bertawasul kepada pengarang kitab, hal tersebut dianjurkan agar ilmu yang didapat barokah dan manfaat bagi para santri.

Pada kegiatan sehari-hari santri juga diwajibkan untuk menghafalkan nadhom sesuai tingkatan kelas masing-masing. Dari hasil observasi bahwa meskipun harus menghafal setiap hari namun tidak memberatkan para santri karena bukan hanya dihafalkan secara mandiri namun dibaca setiap hari dengan bersamaan ketika pembelajaran diniyah belum dimulai atau sedang menunggu kehadiran ustad/ustadzah.

b. Kegiatan Santri Laki- Laki

Dari hasil wawancara dengan guru IPA bahwa pembelajaran laki-laki dan perempuan berbeda. Pagi ketika bel sudah berbunyi semua santri harus memasuki halaman sekolah untuk mengikuti apel pagi. Siswa laki-laki harus datang tepat waktu jika tidak gerbang sekolah akan ditutup oleh satpam dan siswa yang terlambat tidak boleh mengikuti apel pagi. Akan mendapatkan hukuman jika ingin mengikuti pembelajaran di sekolah.

Dari hasil observasi bahwasannya penjagaan sekolah santri laki-laki sangat ketat karena dibantu dengan adanya satpam di gerbang sekolah. Namun, tetap saja banyak siswa yang berada di luar kelas menunggu kehadiran guru tetapi tidak keluar halaman sekolah. Ketika guru sudah datang ke kelas semua santri laki-laki bersih tidak terlihat di halaman sekolah, mereka mengikuti

pembelajaran dikelas walaupun hanya raganya saja yang berada didalam kelas namun tidak dengan jiwanya. Mengapa begitu, Karena sesuai dengan observasi peneliti bahwa siswa laki-laki lebih parah dari siswa perempuan. Jika pembelajaran masih pagi atau jam pertama pembelajaran dimulai siswa ada yang hanya diam seperti mendengarkan guru tetapi nyatanya pikiran mereka tidak sedang dikelas. Jika ditanya materi yang disampaikan oleh guru mereka tidak mengerti.⁴²

Ketika memasuki jam istirahat beberapa siswa tidak kembali lagi ke kelas, melainkan sebagian dari mereka bolos sekolah. Setelah jam istirahat banyak siswa yang tidur dikelas ketika pembelajaran dimulai. Sama dengan yang dilakukan pada siswa perempuan, guru meminta murid untuk mencuci muka terlebih

dahulu agar tetap bisa melanjutkan pembelajaran dikelas dengan mendengarkan seksama. Tidak semua siswa seperti itu. Dari hasil wawancara dengan guru IPA mengatakan bahwa disekolah ini tidak ada perbedaan kelas antara santri yang unggul dan tidak. Jadi pastinya didalam semua kelas terdapat santri yang bisa di bilang unggul dalam pembelajaran. Siswa yang sangat unggul ini karena semangatnya yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan tambahan pembelajaran di luar jam kelas. Kegiatan santri laki-laki sepulang sekolah tidak jauh beda dengan santri putri. Sholat

⁴² Observasi di pondok pesantren Bustanul Ulum, Jember. 2 mei 2024.

berjamaah kemudian sekolah diniyah. Begitu juga selanjutnya hingga kegiatan di malam hari.

c. Budaya Belajar Santri

Selama observasi peneliti menemukan budaya belajar yang terbentuk dapat dilihat melalui aktivitas setiap hari dengan melaksanakan kewajiban untuk mengaji di mushola atau kelas-kelas sesuai tingkatannya, shalat berjamaah dari subuh hingga isya', sholawatan juga dilakukan ketika malam selasa dan malam jumat. Kesehariannya santri beraktivitas di lingkungan sekolah dan lingkungan pondok. santri Bustanul Ulum memiliki dunia pergaulan dan pertemanan yang terbatas, hal ini dikarenakan adanya peraturan yang membatasi mereka keluar dari pondok. Terbatasnya lingkungan pertemanan santri, menjadikan mereka

lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya dipondok, pengasuh pondok, kiyai pondok dan teman-teman sekolahnya. Oleh karena itu budaya belajar yang terbentuk merupakan hasil adopsi dari lingkungan pondok yang kemudian dibawa ke lingkungan sekolah.

Sesuai observasi tentang jadwal kegiatan santri, kehidupan siswa santri lebih teratur dan terstruktur karena sudah terjadwal dari pagi sampai dengan malam. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa santri diantaranya yaitu 1) Jamaah shalat , 2) Membaca Asmaul Husna, 3) Mengaji, 4) Sekolah, 5) Qiro'ati dan 6)

Madrasah diniyah. Santri melakukan kegiatannya mulai dari bangun tidur sampai dengan menjelang tidur. Siswa santri memiliki karakter perilaku yang sudah terdidik dengan baik. Mereka dibiasakan untuk menghormati sesama teman, orang yang lebih tua serta yang paling utama menghormati Kiyai sebagai orang yang dituakan dalam lingkup pondok pesantren. Unggah-unggah, tata krama dan sopan santun yang dimiliki oleh santri ditanamkan sejak dini saat sudah mondok di pesantren Bustanul Ulum. Hal tersebut menjadi bagian paling penting, karena dianggap sebagai cerminan remaja islam. Santri saat berinteraksi dan berperilaku dikenal lebih sopan karena budaya belajar yang terbentuk dilingkungan pondok mereka bawa sampai di sekolah.

Hasil observasi saat berada di sekolah siswa santri memiliki

kebiasaan yang dilakukan hampir setiap hari, kebiasaan ini menjadi penanda bahwa hal tersebut sangat sering dilakukan oleh siswa santri. Kebiasaan tersebut diantaranya yaitu: 1) Saat sekolah sering menggunakan sandal daripada sepatu, 2) Sering pulang pondok pada saat jam kosong dan jam istirahat, 3) Jarang membawa tas saat sekolah, biasanya hanya membawa buku satu kemudian ditiptkan kepada teman-temannya, 4) Sering tidur saat jam pelajaran, dan 5) Bagi siswa santri laki-laki biasanya sering menggunakan peci di sekolah. Letak sekolah dan yang dekat

dengan pondok menjadikan mereka lebih sering pulang pondok jika ada waktu luang.⁴³

Kebiasaan santri yang paling sering dilakukan adalah tidur saat dikelas. Padatnya aktivitas di pondok menjadikan mereka mudah lelah dan mengantuk, mengingat mereka sering begadang dan tidur malam.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu yati:

“Siswa banyak yang tidur ketika pembelajaran, karena kegiatan mereka sangat padat di pondok. Jadi sebenarnya sudah maklum jika ketika pembelajaran di kelas mereka tertidur.” (Wawancara dengan Ibu yati pada tanggal 4 Mei 2024)⁴⁴

Mereka juga sering pulang ke pondok dan tidak membawa buku saat bersekolah, mereka melakukannya karena merasa lebih dekat dengan pondok. Hampir setiap hari saat sekolah mereka pulang pondok, tujuan mereka pulang pondok untuk sekedar makan, dan tidur. Tinggal di lingkungan pondok yang mewajibkan siswa santri terbiasa mengaji, menjadikan mereka lebih mudah adaptasi saat diterapkannya program mengaji pagi. Mereka sudah terbiasa melakukan kegiatan keagamaan mulai dari sholawat, maulidan, mengaji, membaca asmaul husna sehingga saat disekolah hanya tinggal meneruskan apa yang dipelajari dipondok.

Kegiatan pondok dianggap lebih utama karena, apabila mereka tidak mengerjakan maka akan mendapatkan hukuman.

⁴³ Observasi di pondok pesantren Bustanul Ulum, Jember. 2 mei 2024.

⁴⁴ Yati, diwawancarai oleh penulis, Jember. 2 mei 2024.

Santri hidup bersama dengan banyak orang sehingga apapun yang dilakukan seperti mandi pagi, menyetrika harus bergantian oleh karena itu mereka lebih tidak teratur dan menyebabkan telat masuk sekolah. Prioritas santri adalah kegiatan di pondok, sehingga menyebabkan mereka kurang bisa mengatur waktu dengan kegiatan sekolah. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung santri lebih sering tidur di dalam kelas karena mengantuk, seperti yang dikatakan oleh Siti siswa SMP yaitu:

“Sering ketiduran dikelas karena ngantuk, dipondok tiap hari tidurnya malam terus harus bangun sebelum subuh.”
(Wawancara dengan Siti siswa SMP pada tanggal 11 Mei 2024)⁴⁵

Karena itu mereka merasa sangat padatnya kegiatan diluar sekolah.

d. Budaya belajar santri rajin

Dari hasil observasi bahwa Santri SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo memiliki budaya belajar yang berbeda antara santri yang rajin dan tidak rajin. Santri yang rajin mereka sangat bisa memanaajemen waktu dengan tepat. Ketika bangun sebelum subuh setelah dari kamar mandi santri yang rajin ini belajar terlenih dahulu karena sebgaian dari mereka berpedoman bahwasannya belajar subuh itu bisa cepat menghafal materi pembelajaran.

Berangkat sekolah tidak terlambat dan didalam kelas siswa yang rajin membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari hari ini. Mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dengan

⁴⁵Siti, diwawancarai oleh penulis, Jember. 11 mei 2024.

senang hati dan tidak merasa bosan, karena sudah mempelajari sebelum guru memasuki atau memulai pembelajaran. Santri yang rajin tidak mudah ikut pergaulan teman yang tidak baik. Meskipun keseharian mereka hanya sebatas pertemanan dipondok. Pulang sekolah mereka gunakan untuk beristirahat agar ketika mengikuti kegiatan sekolah diniyah sore tidak tertidur di dalam kelas.

Di malam harinya mereka memanfaatkan dipertengahan waktu sholat berjamaah maghrib dan isya' setelah mengaji Al-quran santri yang rajin mengafalkan nadhom. Dilanjut setelah ngaji kitab malam mereka belajar atau mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Walaupun teman-temannya asik mengobrol tetapi, santri yang rajin tetap belajar, dan ketika mereka tidak paham akan bertanya pada senior atau kakak tingkat, ada juga

yang berkelompok mengerjakan tugas bersama yang biasa mereka lakukan di kamar, mushola, dan aula.

e. Budaya belajar santri tidak rajin

Budaya belajar santri yang tidak rajin pastinya berbeda dengan santri yang rajin. Perbedaan santri yang tidak rajin hanya terdapat pada cara manajemen waktu. Mereka merasa kegiatan dipondok pesantren sangat padat sehingga ketika sekolah merasa kelelahan dan hanya tertidur di kelas. Jika santri yang rajin menyempatkan waktu subuh untuk belajar berbeda dengan santri yang tidak rajin yang melihat tugas sekolah ketika sedang

menyiapkan buku untuk berangkat ke sekolah., dengan begitu mereka harus mengerjakan terlebih dahulu tugas yang seharusnya dikerjakan malam harinya atau sebelum jadwal pelajaran hari itu. Seperti itulah yang membuat santri yang tidak rajin ini tidak mengikuti apel sekolah hingga terlambat memasuki kelas.

Waktu istirahat sekolah mereka kembali ke kamar/asrama masing-masing, terlena melihat bantal yang tergeletak membuat mereka tidak kembali ke kelas untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Akhirnya setelah pulang sekolah disaat waktu istirahat mereka terbangun dan menggunakan waktu istirahat yang sebenarnya untuk mengobrol dengan teman-temannya.

Pada malam harinya setelah kegiatan selesai pada jam 21.00, mereka tidak langsung istirahat melainkan membeli jajanan dan duduk-duduk bercerita bersama teman-temannya. Ketika keasikan mengobrol terkadang mereka lupa waktu hingga larut malam, hanya saja mereka berpindah tempat yang awalnya duduk-duduk mengobrol di mushola tetapi karena pada jam 22.00 santri diwajibkan istirahat dikamar masing-masing santri yang tidak rajin ini berpindah tempat di depan kamarnya melanjutkan obrolan bersama temannya. Hal itu yang membuat santri yang tidak rajin ini tidur larut malam, susah dibangunkan ketika subuh dan juga terus-terusan merasa lelah ketika sekolah pagi.

f. Pola belajar di luar kelas

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh santri Pola belajar siswa santri misalnya, Sinar mentari pagi menembus dedaunan rindang, menyapa para santri Bustanul Ulum yang tengah bersiap untuk mengikuti kegiatan belajar di luar kelas. Hari ini, mereka akan belajar di alam terbuka, memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yang tak ternilai. Berbeda dengan belajar di dalam kelas yang terpaku pada buku dan papan tulis, belajar di luar kelas memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif dan menyenangkan. Santri diajak untuk mengamati flora dan fauna di lingkungan sekitar pondok, meneliti struktur tanah, dan mempelajari fenomena alam lainnya, sesuai hasil observasi diluar kelas.

Kegiatan ini tidak hanya membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar para santri, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap alam dan lingkungan. Di alam terbuka, mereka belajar untuk menghargai keindahan ciptaan Tuhan dan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Belajar di luar kelas juga menjadi sarana untuk membangun kerjasama dan kekompakan antar santri. Mereka saling membantu dalam menyelesaikan tugas, bertukar informasi, dan berdiskusi dengan penuh semangat. Suasana belajar yang santai dan menyenangkan membuat materi pelajaran lebih mudah diserap dan

dipahami oleh para santri. Pengalaman belajar di luar kelas ini akan menjadi kenangan indah dan berharga bagi mereka, yang akan terus membekas di sepanjang perjalanan hidup mereka.

Saat berada di pondok pesantren. Jadwal kegiatan pondoksesuai pengamatan yang padat dan wajib untuk di laksanakan menjadikan siswa santri melakukan kegiatan belajar mandiri di jam malam. Pola belajar yang dimiliki oleh siswa santri tidak tetap, mereka belajar menyesuaikan waktu luang dan waktu yang tersedia. Santri belajar pada pukul 21.00 WIB setelah semua aktivitas pondok selesai dilaksanakan dan jam 22.00 WIB untuk santri yang mengikuti ekstrakurikuler bahasa. Dalam kondisi yang sudah lelah mereka menyempatkan belajar akademik seperti mengerjakan tugas sekolah dan membaca materi pelajaran.

Dalam kesehariannya memang siswa santri lebih sibuk untuk mengerjakan aktivitas keagamaannya dibandingkan dengan aktivitas akademik. Hal ini dikarenakan pendidikan dan pola asuh di pondok lebih ketat dibandingkan di sekolah. Santri saat belajar lebih sering belajar mandiri didalam kamar karena terkadang teman yang lainnya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Namun apabila kesulitan santri melakukan belajar kelompok di mushola dengan teman satu angkatannya dan juga terkadang bertanya kepada kakak kelas.

2. Peran lembaga pesantren dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu terutama tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing.

Peran pesantren dalam pembelajaran IPA di sekolah dirasa penting untuk meningkatkan daya minat belajar siswa, mutu siswa dan kualitas siswa yang ada, Pesantren mempercayakan seluruhnya terhadap guru-guru yang mengajar di SMP Plus Bustanul Ulum termasuk pembelajaran IPA. Sehingga pondok pesantren bustanul ulum ikut berperan langsung dalam pembelajaran di sekolah khususnya di pelajaran IPA. Namun pesantren hanya ikut membantu mengontrol siswa mengikuti KBM di sekolah.

Pengurus pondok pesantren mengatakan:

“Pengurus ikut serta dalam mengontrol siswa agar mengikuti KBM disekolah, untuk membantu guru yang kesulitan dalam mengatur siswa masuk ke dalam kelas mengikuti pembelajaran. Pengurus juga memberikan dispensasi waktu untuk siswa jika izin

tidak mengikuti kegiatan pesantren ketika ada hal yang bersangkutan dengan pembelajaran di sekolah, seperti praktikum pembelajaran IPA yang harus menambah waktu diluar pembelajaran.” (Wawancara dengan Veve selaku pengurus pondok pesantren pada tanggal 9 Mei 2024)⁴⁶

Namun, masih saja banyak santri yang berada diluar kelas atau di asrama/kamar. Pengurus tidak mengetahui hal tersebut, seperti yang dikatakan:

“Pengurus hanya mengontrol ketika berangkat sekolah dan tidak mengetahui bagaimana keadaan pembelajaran selanjutnya. Jika bertemu diluar kelas siswa hanya mengatakan jika gurunya tidak hadir.” (Wawancara dengan Veve pengurus pondok pesantren pada tanggal 9 Mei 2024)

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah di pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo bahwa santri sekarang berbeda dengan santri yang dulu. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Hannah:

“Santri sekarang jarang berkelompok atau punya circle pertemanan, mereka lebih banyak yang sendiri-sendiri jadi sekarang mengaturnya lebih sulit dan juga akhirnya mereka belajar sendiri-sendiri tanpa bertukar pikiran dengan sesama temannya”. (Wawancara dengan ustadzah Hannah pada tanggal 9 Mei 2024)

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, kurangnya komunikasi antara guru dan pengurus. Membuat pengurus tidak mengetahui keadaan pembelajaran disekolah. Ketika menjelang ujian sekolah, diadakan kegiatan belajar bersama untuk menunjang santri agar fokus pada pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengharapkan santri bisa dalam ilmu agama tetapi juga bisa menguasai ilmu

⁴⁶ Hannah, diwawancarai oleh penulis, Jember. 9 mei 2024.

pengetahuan. Harapan pengurus pesantren bustanul ulum mlokorejo khusus kepada Sekolah Menengah Atas (SMP),

“Harapannya agar siswa SMP bisa menguasai pelajaran IPA sehingga bisa mengikuti perlombaan olimpiade tingkat nasional hingga internasional, bisa mengangkat akreditasi sekolah dan pesantren, bisa mengimbangi sekolah negeri yang berada diluar pesantren. Pengurus tidak mengetahui pembelajaran IPA disekolah namun sebagian dari harapan sudah terealisasi sehingga pemahaman pengurus terhadap pembelajaran IPA disekolah tidak ada kendala.” (Wawancara dengan Veve pengurus pondok pesantren 9 Mei 2024)⁴⁷

Dari pernyataan diatas benar adanya sebagian dari harapan pengurus pesantren sudah terelisasi. SMP bustanul ulum sudah terakreditasi A dan sudah banyak dari sebagian siswa mengikuti olimpiade hingga mendapatkan kejuaraan yang bisa membanggakan nama sekolah dan pondok pesantren. Pengurus tidak mengetahui banyak hal tentang pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran IPA.

Pondok pesantren juga berperan dalam program lomba-lomba pidato bahasa arab dan bahasa inggris santri. Lebih mengedepankan lomba-lomba tersebut karena terdapat markaz bahasa inggris dan bahasa arab sehingga membuat santri lebih mendalami kebahasaan dari pada pembelajaran sekolah yang lain seperti pembelajaran IPA.

Dari observasi peneliti bahwa santri sangat patuh kepada kyai dan nyai. Santri di bustanul ulum ini lebih mengedepankan akhlaq-nya. Walaupun pengurus tidak mengetahui bagaimana santri ketika belajar

⁴⁷ Veve, diwawancarai oleh penulis, Jember. 9 mei 2024.

disekolah namun memang benar adanya santri tetap menjaga akhlaq-nya didepan guru.⁴⁸

3. Pola pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

a. Materi Bumi dan Tata Surya

1) Kelas 7A Siswa Laki-Laki

Guru membuka pembelajaran IPA di kelas 7A siswa laki-laki dengan mengucapkan salam yang dijawab serentak oleh siswa kelas 7A laki-laki, kemudian berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa dan dilanjut dengan membaca asmaul husna semua sambil memegang catatan yang berisikan asmaul husna mereka membaca bersamaan. Setelah membaca asmaul husna guru mengabsen kehadiran siswa dan untuk yang izin hanya lewat temannya saja tidak menggunakan surat izin.

Ketika penyajian materi dimulai guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan lisan seputar materi yang akan disampaikan, siswa 7A hanya diam tidak ada yang menjawab namun mereka sibuk mencari materi yang akan dipelajari hari ini di buku LKSnya. Walaupun sudah semester akhir tapi siswa kelas 7A ini masih seperti layaknya anak baru masuk sekolah yang hanya diam dan tidak menjawab ketika gurunya bertanya. Guru tetap melanjutkan penyampaian materi berupa dasar-dasar. Metode

⁴⁸ Observasi di pondok pesantren Bustanul Ulum, Jember. 9 mei 2024.

pembelajaran guru menggunakan metode ceramah. Terdapat beberapa siswa yang tertidur dan juga ada yang sibuk main sendiri dengan alat tulisnya. Guru sangat efisien dalam penggunaan waktu proses pembelajaran dikelas. Walaupun beberapa siswa sibuk main sendiri dengan alam sadarnya, guru menegur dengan cara menanyakan kepada siswanya sudah paham atau masih kurang jelas keterangan yang sudah dijelaskan, siswanya hanya mengangguk mengartikan mereka paham dengan apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Selanjutnya bentuk dan cara evaluasi guru terhadap siswanya yakni memberikan perintah mengerjakan tugas yang ada di LKS, guru memberitahukan bahwasannya siswa yang tidak mengerti dengan soalnya bisa ditanyakan ke depan kepada guru.

Seperti yang tadi di ceritakan bahwa siswa kelas 7A ini pendiam layaknya siswa baru. Ketika waktu pembelajaran sudah hampir habis guru menanyakan apakah tugas yang diberikan sudah selesai namun terdapat beberapa siswa yang belum selesai mengerjakan semua tugasnya, lalu guru meminta untuk di kerjakan di pondok saja. Dengan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Kelas 7B Siswa Laki-Laki

Pembelajaran IPA di kelas 7B dengan materi bumi dan tata surya yang sama dengan kelas 7 lainnya, dengan pengajaran guru

yang sama dari metode pembelajaran hingga penyampaiannya. Guru membuka pembelajaran dengan salam tidak dilanjut dengan membaca asmaul husna karena pembelajaran siswa kelas 7B kali ini bukan jam pertama atau awal pembelajaran pagi. Karena asmaul husna dibaca ketika pagi hari di jam pertama masuk sekolah. Mengabsensi siswa dan dijawab satu persatu, di kelas ini beberapa siswanya bising. Membuat sedikit kegaduhan di kelas di awal pembelajaran.

Ketika memasuki penyajian materi mereka diam mendengarkan tidak gaduh seperti awal pembelajaran. Sebagian tertidur dan yang lain hanya diam mendengarkan guru menerangkan di depan. Tidak ada satupun siswa yang menjawab ketika guru mencoba menarik perhatian siswanya. Siswa hanya diam dan wajahnya seperti orang kebingungan. Akhirnya guru segera memberikan tugas kepada siswanya. Namun, di kelas 7B ini ketika diberi tugas siswanya kembali gaduh dan kelas terasa rame sekali. Bukannya mengerjakan mereka hanya diam saja. Tidak membaca soal yang ada di buku LKS malah asik ngobrol sendiri, hanya ada beberapa siswa saja yang mengerjakan.

Guru mengingatkan agar siswanya segera menyelesaikan tugasnya, ketika diingatkan begitu oleh sang guru siswa kelas 7B segera mencari jawaban kepada temannya yang sudah selesai mengerjakan tugasnya. Guru menegur siswa namun, tetap saja

siswa semakin gaduh di kelas hingga pindah tempat mencari jawaban. Setelah selesai mengumpulkan guru mengevaluasi siswa memberikan nasehat agar lain kali jika tidak mengerti dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru bisa ditanyakan jangan hanya diam layaknya patung yang berada di pameran.

Guru memaklumi siswanya karena mereka memang masih dalam masa pertumbuhan dan juga baru masa pergantian dari Sekolah Dasar ke jenjang Sekolah Menengah Pertama, jiwa-jiwa bermainnya masih melekat hingga masih belum terbiasa duduk diam di kelas. sebagai guru harus sabar dengan tetap menasehati siswanya. Juga memberikan motivasi sebelum mengakhiri pertemuan pada hari ini.

3) Kelas 7C Siswa Perempuan

Pembelajaran dibuka dengan guru yang mengucapkan salam kepada siswanya dan dijawab serentak, dengan wajah senang siswa menyambut pembelajaran IPA dengan materi cahaya dan alat optik. Mereka tampak sumringah karena merasa materi pembelajaran hari ini tidak sulit karena mereka tidak disajikan rumus-rumus.

Siswa kelas 7C ini merupakan siswa-siswa yang rajin entah karena mereka masih bisa dibilang siswa baru walaupun sudah menginjak akhir semester. Namun dari kelas lainnya nilai mereka

dan absensi mereka selalu bagus. Guru menggunakan metode jigsaw pada materi cahaya dan alat optic.

Siswa menganalisis bagaimana cara penggunaan alat-alat optic. Mereka tampak senang karena begitu menguasai materi. Karena yang membuat mereka malas adalah ketika bertemu dengan rumus pada pembelajaran IPA.

Setelah guru membagikan kelompok masing-masing siswa, kemudian memberikan tugas. Mereka bekerja sama layaknya kegiatan keseharian mereka dipondok yakni tolong menolong sesama teman. Mengakhiri kelas dengan mengevaluasi tugas yang sudah dikerjakan oleh masing-masing kelompok, kemudian langsung di tutup dengan ucapan salam.

4) Kelas 7D Siswa Perempuan

Ketika guru masuk ke dalam sudah banyak siswa yang berada didalam. Siswa kelas 7 termasuk rajin masuk sekolah. Di bandingkan kakak-kakak kelasnya. Salah satu siswa menyiapkan doa bersama ketika guru selesai memberi salam. Guru mengabsensi gurunya dengan memanggil nama siswa satu persatu dan siswa mengacungkan tangannya menjawab hadir dengan suara yang lantang.

Hari ini guru hanya merangkan sebentar dan langsung memberikan tugas, karena mereka juga hampir ujian jadi sekalian belajar mengerjakan tugas-tugas. Guru hanya memerintahkan

setelah selesai mengerjakan tugas dikumpulkan dan dikoreksi bersama untuk dikaji dan dipelajari kembali bersama-sama.

Ketika mengerjakan tugas ada beberapa siswa yang ijin ke toilet, namun tidak lama kemudian mereka datang kembali. Siswa kelas 7D fokus dalam mengerjakan. Ada yang mengerjakan secara individu dan ada juga yang mengerjakan dengan berdiskusi.

Setelah selesai guru mengajak siswa berdiskusi tugas tersebut dan meminta mengganti jawaban siswa yang salah dengan yang benar agar bisa dibuat belajar di pondok. Sekian lama berdiskusi dan akhirnya selesai guru menutup dengan memberikan motivasi kepada siswanya agar rajin belajar kemudian mengucapkan salam.

5) Kelas 7E Siswa Perempuan

Cuaca hari ini terang sekali, sinar mentari yang memasuki kelas menemani siswa 7E yang datang lebih awal untuk piket membersihkan ruangan kelas. seksi kebersihan mengabsen nama-nama yang piket hari ini untuk segera menyapu dalam ruangan hingga luar kelas, menghapus papan tulis, dan membersihkan meja guru.

Terkadang siswa yang piket kelas setelah piket kembali lagi ke pondok, yang seharusnya tidak telat apel menjadi telat karena masih kembali ke pondok. Siswa kelas 7 rata-rata membawa tas

ketika sekolah berbeda dengan kakak-kakak kelasnya yakni kelas 8 dan 9 hanya menenteng beberapa buku untuk pelajaran pagi jam pertama hingga istirahat.

Guru memasuki kelas dengan siswa yang berada didalam kelas terlebih dahulu, sebagian siswa menyapa gurudengan wajah tersenyum. Setelah guru mengucapkan salam dilanjut dengan pembacaan asmaul husna bersama dengan memegang catatan yang bertulisan asmaul husna siswa dengan kompak membaca.

Dimulai penyajian materi guru menyampaikan kepada siswa, kemudian membuat kelompok untuk pengerjaan tugas. Dengan nama-nama kelompok yang diacak oleh guru sesuai kemampuan agar bisa tetap berdiskusi dengan baik. Guru meminta agar dilanjut di pondok dan mengerjakan secara berkelompok.

b. Materi Cahaya dan Alat Optik

1) Kelas 8A Siswa Laki-Laki

Pembelajaran di kelas 8A dengan materi cahaya dan alat optik tidak jauh berbeda dengan kelas 8 lainnya, dengan guru dan metode pembelajaran yang sama, hanya saja respon siswa sedikit berbeda saat menerima materi. Guru membuka pembelajaran dengan salam seperti umumnya dan siswa menjawab dengan lantang. Absensi dijawab satu persatu dengan sedikit kebisingan yg disebabkan sebagian siswa ngobrol di awal pembelajaran.

Memasuki penyajian materi suasana mulai hening, mereka diam dan mendengarkan, sebagian dari mereka ada yang tidur karena bosan, guru pun tetap melanjutkan menyampaikan materi. Namun tidak sedikit siswa yang kebingungan dengan apa yang disampaikan guru di depan karena metode pembelajaran tidak disertai media gambar dan praktikum. Mereka mulai bosan karena mereka tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru, dan mereka memilih ngobrol dengan teman sebelah dan tidak sedikit juga yang memilih untuk tidur. Guru pun menyadari bahwa mereka tidak lagi memperhatikan dan mendengarkan. Guru mensiasati dengan memberikan tugas pada mereka, alih-alih mengerjakan mereka justru lebih asik dengan sendirinya, namun tidak semuanya begitu sebagian dari mereka mengerjakan tugasnya hingga selesai.

Guru mengingatkan tugas harus segera dikumpulkan, disitulah kegaduhan mulai terjadi siswa yang ngobrol dan tidur tadi kebingungan karena tugasnya tidak selesai, mereka pun mencari jawaban kepada teman yang bisa dibilang paling rajin di kelas yang sudah selesai mengerjakan tugasnya.

2) Kelas 8B Siswa Laki-laki

Pembelajaran di kelas 8B dengan materi cahaya dan optik dengan guru dan metode pembelajaran yang tidak jauh berbeda, guru membuka dengan salam dan dijawab oleh seluruh siswa,

absensi sama dilakukan seperti kelas 8A, pembelajaran pun dimulai.

Memasuki penyajian materi tidak jauh beda dengan kelas 8A mereka diam dan mendengarkan saat guru menyampaikan materi. Namun dikelas 8b ini yang membedakan yaitu lebih banyaknya siswa yang berprestasi jadi persaingan antar siswa sangatlah terlihat dikelas ini, meskipun metode pembelajaran sama seperti kelas 8A tanpa media dan praktikum dikelas ini banyak siswa yang paham dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru, saat diberikan tugas pun mereka fokus pada tugas masing- masing meskipun sebagian tetap ada yg gaduh dan meminta jawaban pada temannya.

Guru mengingatkan tugas harus segera diselesaikan dan dikumpulkan, banyak dari mereka yang langsung mengumpulkan tugasnya, sedangkan yg belum selesai harus melanjutkan karena dikelas ini lebih sulit mendapatkan jawaban dari temannya, karena adanya persaingan antar siswa yang memperebutkan posisi peringkat pertama, jadi mereka lumayan pelit apabila ada yang bertanya tentang jawaban.

Guru pun mengingatkan semua siswanya agar mengumpulkan tugasnya, selesai atau tidak harus dikumpulkan, sambil menunggu semua tugas dikumpulkan sama halnya dengan

kelas 8A guru memberikan arahan terhadap siswa sekaligus menutup pertemuan hari ini.

3) Kelas 8C Siswa Laki-Laki

Pembelajaran dikelas 8C dengan materi cahaya dan optik dengan guru dan metode pembelajaran yang sama dengan kelas 8 lainnya, guru membuka dengan salam dan dijawab serentak oleh seluruh siswa. Absensi dan pembelajaran pun dimulai.

Memasuki penyajian materi sama seperti kelas 8 lainnya mereka diam dan mendengarkan guru menyampaikan materi. Kelas 8C Lebih dominan mirip seperti kelas 8A tidak sedikit dari mereka yang bingung dengan materi dan metode pembelajaran yang tidak disertai media atau praktikum, seperti kelas 8A mereka bosan dan akhirnya sebagian dari mereka memilih untuk ngobrol dan tidur, sampai akhirnya guru memberikan tugas pada mereka untuk dikerjakan, karna sama seperti kelas 8A sebagian dari mereka masih melanjutkan ngobrol dan tidur.

Pada akhirnya guru pun mengingatkan tugas segera dikumpulkan, kegaduhan terjadi karena kebanyakan dari mereka belum selesai mengerjakan, seperti yang terjadi dikelas 8A mereka meminta jawaban pada temannya yang sudah selesai mengerjakan, semua tugas pun akhirnya selesai dan dikumpulkan.

Karena gurunya sama dan metode pembelajaran pun sama, Sambil menunggu jam pelajaran berakhir guru memberikan motivasi dan arahan seperti kelas 8 lainnya.

4) Kelas 8D Siswa Perempuan

Hari ini cuaca mendung sekali, membuat wajah-wajah siswa yang memasuki kelas untuk belajar pelajaran IPA seperti terlihat tidak semangat dan benar saja ketika pembelajaran dimulai. Guru menerangkan materi Cahaya dan Alat Optik banyak siswa yang menguap serasa hawanya ingin tidur dikelas dengan cuaca yang tidak cerah ini.

Tetapi guru tidak kurang akal untuk meniasati keadaan kelas yang seperti itu. Alih-alih menerangkan guru mengajak siswanya langsung berdiskusi untuk menganalisis alat-alat optik.

Membuat siswa tidak tertidur, namun beberapa ada izin ke kamar mandi untuk mencuci muka agar tidak tidur kelas.

Kelas berakhir karena hanya satu jam pembelajaran. Hari ini guru hanya mengingatkan bahwa ujian akhir semester sudah hampir lalu langsung menutup pembelajaran begitu saja dengan mengucapkan salam kepada siswa.

5) Kelas 8E Siswa Perempuan

Pembelajaran dengan materi cahaya dan optik dengan guru dan metode pembelajaran yang serupa dengan kelas 8 yang lain, sedikit berbeda dengan kelas laki-laki kelas ini cenderung hening

saat guru memasuki kelas. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan melanjutkan dengan absensi seperti halnya kelas - kelas yang lain.

Memasuki penyajian materi semua siswi diam dan fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru didepan. Dikelas 8E ini siswanya sangat antusias terhadap materi yang disampaikan, meskipun banyak dari mereka tidak mengerti karena metode pembelajaram tidak disertai media dan praktikum namun mereka tidak takut bertanya kepada guru, setelah penyajian materi guru memberi tugas kepada mereka, semua siswi pun mengerjakan tugasnya masing.

Perkiraan 45 menit berselang guru meminta siswinya untuk mengumpulkan tugasnya, sebagian dari mereka langsung maju kedepan untuk meyerahkan tugasnya dan sebagian lagi melanjutkan mengerjakan, guru menunggu semua tugas diselesaikan, setelah tugas semua terkumpul guru pun memberi arahan dan motifasi yang dilanjutkan dengan ucapan salam tanda pertemuan hari ini selesai.

c. Teknologi Ramah Lingkungan



Gambar 4. 3
Diskusi dalam Pembelajaran IPA

1) Kelas 9A Siswa Laki-Laki

Pembelajaran IPA di kelas 9A yakni siswa laki-laki, Guru menggunakan perangkat belajar kurikulum 2013 dengan RPP. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab serentak oleh siswa laki-laki. Kemudian berdoa bersama dan guru mengulas kembali pelajaran sebelumnya.

Pembelajaran baru dimulai saja sudah ada siswa yang tertidur, gaduh dikelas. Hingga guru menghampiri dan menjewer telinga siswa yang celometan. Siswa kelas 9A baru bisa diam ketika guru sedang menerangkan. Meskipun mereka sibuk sendiri dengan main atau ngobrolnya, tetapi tidak membuat kegaduhan dikelas.

Ketika guru menerangkan memberikan gambaran sehari-hari yang dikaitkan dengan materi teknologi ramah lingkungan, sesekali guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang diam saja sedang termenung dengan raut wajah yang kebingungan saat

di panggil namanya oleh guru, hanya terlihat kaget saja namun diam seribu bahasa tidak menjawab pertanyaan dari guru.

Pertanyaan itu terus dilempar sampai ada yang bisa menjawab, rasa semangat yang tidak terpancar dari mereka membuat mereka hanya terdiam. Akhirnya sang guru memberikan tugas yang bisa dikerjakan bersama tujuannya agar siswa berdiskusi dengan teman-temannya.

Guru berkeliling sambil menanyakan tugas sudah selesai atau belum. Serentak mereka menjawab sudah dan dikumpulkan ke meja depan guru. Dengan membawa buku tugas mereka guru mangakhiri kelas dengan mengucapkan salam lalu meninggalkan kelas setelah siswa menjawabnya

2) Kelas 9B Siswa Laki-Laki

Guru mengajar pembelajaran IPA dikelas 9B siswa laki-laki materi teknologi ramah lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran PjBL (Project Based Learning) dengan menggunakan metode proyek nyata. Membuka pembelajaran dengan cara mengucapkan salam yang di jawab langsung oleh semua siswa kelas 9B. Guru melanjutkan dengan mengabsen siswa, siswa kelas 9B di akhir semester ini rajin masuk kelas mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan biasanya atau awal semester, mereka dituntut untuk rajin sekolah agar tidak ketinggalan pembelajaran karena berdekatan dengan ujian akhir

sekolah yang menentukan kelulusan siswa. Walaupun di kelas 9B ini terdapat banyak siswa yang pintar tapi beberapa dari mereka malas belajar.

Ketika guru menyajikan materi teknologi ramah lingkungan dengan cara mengaitkan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat cepat memahami materi pelajaran, dengan menggunakan metode diskusi yakni tanya jawab dengan siswa. Walaupun sebagian siswa seperti lelah dan malas didalam ruangan kelas, tetapi dengan adanya diskusi di kelas membuat siswa aktif menjawab meskipun beberapa menjawab asal-asalan. Ini juga yang membuat siswa akhirnya tidak tidur dikelas.

Guru menutup pembelajaran dengan mengevaluasi diskusi dengan membenarkan jawaban yang salah dan memberi penambahan terhadap jawaban dari siswa. Kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan di pondok, lalu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab oleh siswa kelas 9A dengan bersemangat, wajah bahagia karena akan meninggalkan kelas untuk beristirahat.

3) Kelas 9C Siswa Laki-Laki

Guru membuka pembelajaran seperti biasa dengan mengucap salam dan langsung membahas tentang contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi teknologi ramah lingkungan. Seperti penggunaan kendaraan listrik,

penggunaan lampu LED dan penggunaan kran shower agar menghemat air.

Selanjutnya guru mengajak siswa kelas 9C untuk berdiskusi tentang contoh-contoh lainnya yang masih belum disebutkan oleh guru, sambil membaca buku siswa mencari contoh lainnya sambil diterangkan sedikit demi sedikit yang belum dimengerti oleh siswa. Tanya jawab berlanjut tetapi sama saja dengan kelas sebelah, yang bertanya hanya itu-itu saja. Namun yang lain juga ikut antusias entah heboh sendiri karena melihat siswa-siswa yang menjawab saling saur manuk.

Seperti yang sudah dilakukan di kelas lain guru pasti mengevaluasi pembelajaran dengan meminta siswa kelas 9C mencatat dengan cara mendekte sebagian materi teknologi ramah

lingkungan. Sebelum mengakhiri kelas, guru memberikan tugas agar mencari contoh kehidupan sehari-hari mereka di pondok yang berkaitan dengan materi teknologi ramah lingkungan. Bertujuan agar mereka lebih paham jika dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan juga agar siswa belajar di pondok.

4) Kelas 9D Siswa Perempuan

Pembelajaran IPA dimulai, sama dengan kelas 9 lainnya pada materi teknologi ramah lingkungan siswa tidak merasa bosan dikelas karena merasa bisa dan paham dengan materi ini. walaupun hanya sekedar membaca buku. Membuka pelajaran

dengan salam dan dilanjur membaca asmaul husna, beberapa dari mereka ada yang masih memegang catatan asmaul husna ada juga yang sudah hafal karena sudah dibaca setiap hari untuk mengawali pembelajaran

Seperti biasa ketika pelajaran pertama terdapat beberapa siswa yang izin telat dengan alasan piket bersih-bersih pondok, masih ke kamar mandi, dan ada juga yang ketinggalan buku atau alat tulis yang lain. bermacam-macam izin namun guru sudah terbiasa dan memaklumi.

Pembelajaran tetap berjalan seperti biasa, dengan membahas materi teknologi ramah lingkungan yang dilakukan dengan diskusi. Guru sambil mengingatkan bahwasannya ini materi terakhir dan pembelajaran selanjutnya akan diisi dengan

kisi-kisi ujian.

Menyelesaikan materi teknologi ramah lingkungan hingga selesai agar hari berikutnya siswa kelas 9 fokus membahas kisi-kisi untuk ujian akhir semester mereka. Diakhiri dengan guru memberikan kertas kisi-kisi yang akan dibahas pertemuan selanjutnya dan memberikan semangat kepada mereka. Lalu langsung menutup pembelajaran dengan salam.

5) Kelas 9E Siswa Perempuan

Guru memasuki kelas yang masih kotor layaknya kelas tak berpenghuni. Beberapa siswa mulai berdatangan hingga seorang

guru meminta untuk sebagian siswa yang hari ini piket kelas agar mereka membersihkan kelas terlenih dahulu. Tempat yang nyaman agar tidak mengganggu konsentrasi belajar begitulah yang diinginkan. Guru meminta sebagian siswa memanggil siswa yang belum datang kekelas. Agar pembelajaran bisa segera dimulai. Siswapun satu-persatu mulai berdatangan. Guru memulai pembelajaran dengan mengawali salam yang dijawab serentak oleh siswanya.

Selanjutnya guru memerintah siswanya untuk berdoa seperti biasa dan dilanjutkan membaca asmaul husna. Guru meminta maaf karena terlambat namun, menceritakan alasan mengapa guru tersebut terlambat. Ibu guru sudah berusaha berangkat pagi sekali namun sayangnya sepeda motor yang dikendarai oleh beliau mati

di tengah jalan, dibantu oleh alumni siswanya yang dulu juga besekolah di SMP Plus Bustanul Ulum dan diantarkan sampai ke sekolah. Dengan ceritanya guru juga tidak lupa memberikan semangat agar siswanya juga lebih semangat dan tidak ada yang terlambat lagi masuk ke kelas.

Kemudian guru mengabsensi siswa sembari menanyakan kabar dan menanyakan alasan untuk beberapa siswa yang tidak hadir. Siswa dengan kompak menjawab bahwa sebagian siswa yang izin dikarenakan piket bersih-bersih pondok dan terdapat juga siswa selaku pengurus kelas memberikan surat izin kepada

ibu guru. Setelah absensi guru melanjutkan dengan menanyakan kembali apa yang sudah dipelajari pertemuan sebelumnya dan yang akan di pelajari hari ini.

Karena hanya 1 jam pembelajaran guru hanya menyampaikan beberapa contoh-contoh teknologi ramah lingkungan dan tidak melakukan diskusi. Guru meninjau terlebih dahulu materi yang sudah dipelajari hari ini dan menanyakan ulang kepada siswa apakah masih ada pertanyaan. Sebagian siswa sudah bebers buku dan menutupnya seakan-akan tidak ada yang harus dipertanyakan kepada guru. Dengan diamnya siswa guru menganggap mereka sudah paham. Namun, tidak lupa dengan memberikan tugas kepada siswa agar mereka belajar ketika berada di luar kelas yaitu mengerjakan soal yang ada di LKS.

Setelah mengevaluasi pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa agar mereka giat belajar karena sudah mendekati ujian akhir sekolah. Siswa hanya mendengarkan dengan sebagian siswa yang sibuk sendiri ngobrol dengan temannya. Guru juga menanyakan setelah ini pelajaran apa. Walaupun guru belum mengakhiri dan meninggalkan kelas, siswa sudah mulai bising kembali entah apa yang dibicarakan. Sampai akhirnya guru selesai bebers buku dan memeberikan salam kepada siswa disitulah siswa menjawab salam serentak dengan kencang. Guru baru keluar kelas lalu sebagian siswa juga mulai

keluar kelas dan beberapa didalam menunggu pelajaran selanjutnya.

d. Pola Pembelajaran Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis ketika pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas. pada kegiatan pendahuluan guru memiliki pola pembelajaran yaitu di awali dengan salam dan berdoa bersama dan dilanjut mengecek kehadiran siswa. Guru menerangkan menggunakan metode ceramah kemudian mengajukan pertanyaan pertanyaan terkait materi yang telah dilaksanakan.⁴⁹

Berkaitan dengan pola pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama, Ibu yati selaku guru IPA mengatakan:

"Pendekatan pembelajaran IPA guru mengajar menggunakan metode ceramah guna membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih efektif, melihat siswa yang tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik dan kurangnya refrensi dari pembelajaran IPA. Alhasil siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan memahami. Minimnya siswa bertanya membuat guru tidak mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran IPA" (Wawancara dengan Ibu Yati pada tanggal 15 Mei 2024)⁵⁰

Guru juga sudah menerapkan metode saintifik walaupun, terkadang ketika tahapan pertanyaan guru menanyakan kepada siswanya terdapat banyak siswa yang hanya diam. Selama pembelajaran IPA. Guru menerangkan menggunakan buku pegangan yang sudah disediakan khusus guru dan membuat modul ajar untuk tambahan materi yang mungkin tidak ada pada buku lembar kerja

⁴⁹ Observasi di SMP Bustanul Ulum, Jember. 15 Mei 2024.

⁵⁰ Yati, diwawancarai oleh penulis, Jember. 15 Mei 2024.

siswa (LKS). Pernyataan tersebut di berikan oleh ibu Yati selaku guru IPA:

“Guru membuat modul untuk tambahan mengajar namun, siswa hanya menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) karena melihat biaya yang digunakan sangat mahal jika harus menggunakan modul yang di cetak sendiri.” (Wawancara dengan Ibu Yati pada tanggal 15 Mei 2024)⁵¹

Kegiatan yang dilakukan guru saat memberikan ulangan harian atau menjelang ujian sekolah, guru IPA memberikan dan menjelaskan kisi-kisi dari soal untuk mangantisipasi siswa agar belajar dan tidak kebingungan walaupun, siswa tidak memiliki media untuk belajar secara mandiri. Tetapi tetap saja masih banyak siswa yang nilai ulangan harian atau ujian sekolah dibawah KKM. Sehingga guru memberikan remidi dan jika nilai masih dibawah KKM maka guru menurunkan tingkat kesulitan pada soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus tentang olimpiade. Sekolah mengadakan bimbingan untuk siswa mendalami pembelajaran IPA yang biasa disebut ekstrakurikuler. Semua siswa boleh mengikuti kegiatan ekstra pembelajaran IPA. Namun hanya beberapa siswa yang mengikuti. Karena, kegiatan tersebut tidak bersifat wajib.

⁵¹ Yati, diwawancarai oleh penulis, Jember. 15 Mei 2024.

e. Ekstrakurikuler Pembelajaran IPA

SMP Plus Bustanul Ulum mengadakan ekstrakurikuler pembelajaran IPA yang diadakan setiap hari minggu. Diadakan untuk semua siswa yang ingin mendalami pelajaran IPA. Mengikuti ekstrakurikuler pembelajaran IPA agar dapat menambah wawasan siswa untuk belajar IPA. Guru menginginkan yang terbaik untuk pembelajaran siswa meskipun di pondok pesantren ini tidak disediakan media online.

Kegiatan ekstrakurikuler sudah pasti ada di tiap-tiap sekolah, sama halnya di lembaga pendidikan SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo. Terdapat berbagai macam kegiatan tambahan yang disediakan untuk siswa sesuai dengan minat mereka, diantaranya: pramuka, literasi, kaligrafi, IPA, MTK, sepakbola, voli, bulutangkis, dan MQK (Muhasabatul Qiraatil Qutub). Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini sesuai dengan apa yang tertera pada penjelasan di atas, bahwasanya untuk meningkatkan minat dan bakat mereka melalui penambahan wawasan sehingga menjadikan keterampilan yang lebih optimal. Selain itu, tujuannya khususnya adalah untuk mempersiapkan kandidat yang akan dikirim dalam perlombaan. Sehingga mereka yang sebelumnya telah terbentuk melalui kelas tambahan, sudah memiliki kesiapan yang mumpuni untuk menunjukkan bakat.

Sedikitnya, terdapat empat fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya:

1) Fungsi Pengembangan

Ekskul sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa di bidang terkait yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Pada bagian pengembangan ini, siswa diberikan ilmu secara lebih mendalam

2) Fungsi Sosial

Karena ekskul merupakan kelas tambahan, dalam satu ruangan biasanya terdiri dari sekelompok individu atau sekelompok siswa dari kelas yang berbeda. Pada fungsi sosial inilah, ekskul menjadi tempat yang ideal bagi siswa untuk menambah hubungan, melatih keterampilan komunikasi, dan kemampuan bersosialisasi. Fungsi sosial juga menjembatani siswa agar memiliki rasa tanggung jawab dan membentuk pribadi yang berkarakter dan bermoral.

3) Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif berarti kegiatan ekskul menjadi sarana relaksasi yang dilakukan secara menyenangkan atau dengan tantangan yang lebih menarik. Fungsi ini menghadirkan suasana siswa dalam belajar lebih gembira,

sehingga menghadirkan momen belajar siswa yang lebih ekspresif.

4) Fungsi Kompetitif

Sifat kompetitif merupakan hal yang dimiliki oleh manusia. Namun, baik tidaknya suatu kompetisi tergantung pada pembawaan individu yang mengartikan suatu kompetisi, apakah itu hal yang positif ataukah negatif. Kompetitif dalam ranah fungsi kegiatan ekstrakurikuler merupakan ajang bagi siswa untuk menilai kemampuan diri dengan melihat kapabilitas atau kemampuan orang lain dengan tujuan mengetahui kekuarangan dan hal apa yang perlu ditambahkan, selain itu fungsi kompetitif juga bertujuan untuk mempersiapkan diri siswa (baik kecerdasan maupun mental) dalam menghadapi perlombaan. Siswa ditempa agar memiliki rencana kesiapan agar mampu bersaing, baik antarsiswa satu sekolah maupun dengan siswa lain di luar sekolah.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA menyampaikan:

“Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pembelajaran IPA tidak banyak, hanya beberapa siswa karena itu alasan yang membuat mereka jarang masuk ekstrakurikuler adalah karena malas. Namun dibalik itu, faktor yang membuat mereka malas adalah karena kurangnya manajemen waktu.” (Wawancara dengan Ibu Yati pada tanggal 15 Mei 2024)⁵²

⁵² Yati, diwawancarai oleh penulis, Jember. 15 Mei 2024.

Jika sudah bertemu dengan kata malas, guru hampir saja kehilangan akal untuk menangani siswa tersebut. Namun menurut Bu Riwayati, guru juga tidak bisa berekspektasi tinggi kepada anak-anak karena rasa malas itu muncul karena faktor kurangnya disiplin waktu. Siswa yang terkenal sebagai santri dan tinggal jauh dari orang tua, maka dengan melekasnya anak itu harus mandiri untuk bisa membawa dan menavigasi diri mereka sendiri. Misalnya saja, ketika masuk jam tidur siang, mereka malah bersenda gurau dengan teman-temannya, belum lagi kegiatan pondok yang juga padat menjadi salah satu penyebab mereka kelelahan ketika sudah di sekolah. Nah, ketika jam pelajaran tambahan, siswa ini kemudian tidak mengikutinya dengan alasan mencuci, membersihkan sepatu, atau dipakai untuk tidur.

Secara garis besar, konteks tanggung jawab di sini adalah siswa mengetahui jika ia tidak melaksanakan kewajiban maka harus siap dengan konsekuensi atau risiko di belakangnya. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler ini bagus untuk melatih kecerdasan, keterampilan, dan pembentukan karakter siswa.

Tabel 4. 2
Analisis Data

Data yang terkumpul di analisis menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam data sesuai metode

Miles dan Huberman, berikut penyajian tabel:

Tema Cerita: Aktivitas Belajar Santri			
Kategori	Display Data	Dilema Cerita	Temuan
Faktor budaya belajar	Budaya belajar siswa terhadap pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat bervariasi tergantung berbagai faktor seperti lingkungan sekolah, pendekatan pengajaran guru, dan faktor-faktor individual siswa.	Ketergantungan	Beberapa faktor yang mempengaruhi budaya belajar faktor seperti lingkungan sekolah, pendekatan pengajaran guru, dan faktor-faktor individual siswa.
Kecenderungan siswa terhadap pembelajaran IPA	Siswa memiliki kecenderungan untuk lebih aktif dalam praktikum dan eksperimen. IPA cenderung menekankan pada pengamatan, eksperimen, dan penelitian, jadi siswa yang terlibat dalam proses ini mungkin memiliki minat yang lebih tinggi.	Kecenderungan	Siswa memiliki minat yang lebih tinggi dan lebih aktif ketika pembelajaran IPA cenderung menggunakan pengajaran praktikum dan eksperimen

Tujuan kegiatan belajar santri	Kegiatan belajar santri mencakup serangkaian aktivitas yang beragam, yang dirancang untuk memperdalam pemahaman agama, mengembangkan keterampilan akademis, dan membentuk karakter yang baik.	Keinginan	Tujuan kegiatan belajar untuk memperdalam pemahaman agama, mengembangkan keterampilan akademis, dan membentuk karakter yang baik.
Hukuman santri	Santri diharuskan bangun subuh untuk melakukan sholat jamaah bersama, kemudian melaksanakan kajian kitab dengan kyai. Layaknya pondok pesantren lainnya setiap kegiatan pasti ada hukuman ketika tidak dilakukan sehingga, membuat santri harus tetap mengikuti kajian kitab walaupun terkadang sebagian dari santri malas atau masih mengantuk.	Kehendak	Kegiatan santri adalah keharusan yang perlu dilaksanakan dan jika tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan sebuah hukuman. Karena setiap kegiatan santri pasti terdapat hukuman
Keterlambatan kegiatan	Pengurus juga tetap mengontrol agar santri mengikuti sholat berjamaah di mushola, karena terkadang sebagian santri masih saja tidur meskipun sudah dibangunkan oleh santri yang sedang piket. Bukan hanya mengontrol di bagian kamar saja	Kendala	Pengurus juga tetap mengontrol agar santri mengikuti sholat berjamaah di mushola, karena terkadang sebagian santri masih saja tidur meskipun sudah dibangunkan oleh santri yang sedang piket. Bukan hanya mengontrol di bagian kamar saja tetapi dibagian kamar mandi juga banyak santri yang sedang antre untuk mandi.

	tetapi dibagian kamar mandi juga banyak santri yang sedang antre untuk mandi. Hal itu yang membuat santri terlambat mengikuti sholat berjamaah di mushola		Hal itu yang membuat santri terlambat mengikuti sholat berjamaah di mushola
Keterlambatan kegiatan	Siswa yang terlambat dalam mengikuti apel dan pembelajaran IPA hari ini, dikarenakan bertugas bersih-bersih pondok pesantren	Kendala	Kegiatan piket pondok membuat santri terlambat mengikuti apel dan pembelajaran pagi hari.
Budaya belajar Durkheim	Kegiatan sholat berjamaah di mushola	Aktivitas	Salah satu ritual yang dilakukan bersama yaitu sholat berjamaah.
Budaya Belajar Durkheim	Kegiatan kajian kitab bersama di auditorium	Aktivitas	Kegiatan ritual kajian kitab memeperdalam ilmu fiqh
Budaya belajar Durkheim	Kegiatan mengaji al-quran	Aktivitas	Kegiatan ritual mengaji Al-quran, mendekatkan hati kepada sang pencipta.

Tema Cerita: Peran Pondok Pesantren

Kategori	Display Data	Dilema Cerita	Temuan
Lingkungan luar sekolah	Pengurus hanya mengontrol ketika berangkat sekolah dan tidak mengetahui bagaimana	Kendala	Pengurus tidak mengetahui pembelajaran/ tingkah laku santri di sekolah

	keadaan pembelajaran selanjutnya.		
Belajar santri	Santri belajar sendiri-sendiri tanpa bertukar pikiran dengan sesama temannya	Kendala	Sharing atau bekerja sama jarang dilakukan oleh santri.
Lingkungan luar sekolah	Pengurus tidak mengetahui pembelajaran IPA disekolah	Kendala	Pengurus tidak mengetahui pembelajaran IPA disekolah

Tema Cerita: Pelaksanaan Pembelajaran IPA			
Kategori	Display Data	Dilema Cerita	Temuan
Strategi Mengajar	Guru sangat efisien dalam penggunaan waktu proses pembelajaran dikelas.	Strategi	Guru sangat efisien dalam penggunaan waktu proses pembelajaran dikelas.
Evaluasi	Bentuk dan cara evaluasi guru terhadap siswanya yakni memberikan perintah mengerjakan tugas yang ada di LKS, guru memberitahukan bahwasannya siswa yang tidak mengerti dengan soalnya bisa	Upaya	Dengan memerintah siswanya untuk mengerjakan tugas yang ada di LKS,

	ditanyakan ke depan kepada guru.		
Evaluasi	Guru mengevaluasi siswa memberikan nasehat agar lain kali jika tidak mengerti dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru bisa ditanyakan jangan hanya diam layaknya patung yang berada di pameran.	Evaluasi	Guru mengevaluasi siswa memberikan nasehat agar lain kali jika tidak mengerti dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru bisa ditanyakan jangan hanya diam
Metode Pembelajaran	Guru menggunakan metode jigsaw pada materi cahaya dan alat optic agar siswa bisa menganalisis bagaimana cara penggunaan alat-alat optic	Metode	Metode jigsaw digunakan pada materi cahaya dan alat optic
Penilaian	Guru mengajak siswa berdiskusi tugas tersebut dan meminta mengganti jawaban siswa yang salah dengan yang benar agar bisa dibuat belajar di pondok.	Tujuan	Berdiskusi tugas bertujuan agar bisa dibuat belajar secara mandiri di pondok.
Metode Pembelajaran	Sebagian dari mereka ada yang tidur karna bosan, guru pun tetap melanjutkan menyampaikan materi. Namun tidak sedikit siswa	Kendala	Metode pembelajaran tidak disertai media gambar dan praktikum.

	yang kebingungan dengan apa yang disampaikan guru didepan karena metode pembelajaran tidak disertai media gambar dan praktikum.		
Metode Pembelajaran	Materi teknologi ramah lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran PjBL (Project Bassed Learning) dengan menggunakan metode proyek nyata	Metode	materi teknologi ramah lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran PjBL (Project Bassed Learning) dengan menggunakan metode proyek nyata
Metode Pembelajaran	Guru menyajikan materi teknologi ramah lingkungan dengan cara mengaitkan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat cepat memahami materi pelajaran, dengan menggunakan metode diskusi yakni tanya jawab dengan siswa.	Metode	Guru menyajikan materi teknologi ramah lingkungan dengan cara mengaitkan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat cepat memahami materi pelajaran, dengan menggunakan metode diskusi yakni tanya jawab dengan siswa

Tema Cerita: Pola Pembelajaran			
Kategori	Display Data	Dilema Cerita	Temuan
Metode pembelajaran	Guru mengajar menggunakan metode ceramah guna membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih efektif, melihat siswa yang tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik dan kurangnya refrensi dari pembelajaran IPA. Alhasil siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan memahami.	Tujuan	Guru mengajar menggunakan metode ceramah guna membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih efektif, melihat siswa yang tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik dan kurangnya refrensi dari pembelajaran IPA. Alhasil siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan memahami.
Strategi mengajar	Guru membuat modul untuk tambahan mengajar namun, siswa hanya menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) karena melihat biaya yang digunakan sangat mahal jika harus menggunakan modul yang di cetak sendiri	Kendala	Guru tetap mengajar menggunakan namun tidak untuk pegangan siswa karena melihat biaya yang digunakan sangat mahal jika harus menggunakan modul yang di cetak sendiri
Penilaian	Siswa yang mengikuti	Kendala	Kurangnya manajemen waktu sehingga

	<p>ekstrakurikuler pembelajaran IPA tidak banyak, hanya beberapa siswa karena satu alasan yang membuat mereka jarang masuk ekskul adalah karena malas. Namun dibalik itu, faktor yang membuat mereka malas adalah karena kurangnya manajemen waktu</p>		<p>membuat mereka malas mengikuti ekskul.</p>
--	--	--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan analisis data didapatkan beberapa temuan. Rincian pembahasan terkait temuan dijelaskan sesuai dengan teori yang relevan dengan fokus permasalahan pada penelitian ini.

1. Gambaran budaya belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

a. Kegiatan Belajar Santri

Temuan penelitian sesuai observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi budaya belajar terhadap pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) faktor seperti lingkungan sekolah, pendekatan pengajaran guru, dan faktor-faktor individual siswa. Hal ini didukung oleh Muhammad Samsudin

bahwa Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri siswa yang meliputi faktor: bawaan sejak lahir, inteligensi, kondisi fisik dan psikis, emosional, usia, dan jenis kelamin. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri siswa yang meliputi faktor: lingkungan keluarga, lingkungan kelas, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor pendekatan belajar meliputi faktor: tujuan, metode belajar, media, waktu, motivasi, latihan dan ulangan, bahan pelajaran, dan sumber belajar.⁵³

⁵³ Muhammad Samsudin, "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Belajar," *Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020).

Dalam observasi kegiatan belajar santri di sekolah peneliti juga menemukan bahwasannya Siswa memiliki minat yang lebih tinggi dan lebih aktif ketika pembelajaran IPA cenderung menggunakan pengajaran praktikum dan eksperimen yang dibenarkan dengan wawancara bersama santri disekolah. Sama halnya dengan hasil dari penelitian terdahulu yaitu Pembelajaran Dengan praktikum siswa sepenuhnya berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna sehingga siswa lebih mudah mengingat materi pelajarannya. Siswa akan terbiasa dan terlatih untuk bersikap kritis, terbuka, objektif dan selalu ingin mencoba membuktikan bahkan hingga mampu menyusun teori baru. Selain itu, juga akan menimbulkan rasa senang dan pengalaman nyata siswa dengan materi pelajarannya.⁵⁴

Temuan yang selanjutnya merujuk pada hukuman ketika santri melanggar peraturan atau tidak mengikuti kegiatan. Kegiatan santri adalah keharusan yang perlu dilaksanakan dan jika tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan sebuah hukuman. Karena sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan pengurus bahwa setiap kegiatan santri pasti terdapat hukuman. Pengurus juga tetap mengontrol agar santri mengikuti sholat berjamaah di mushola, karena terkadang sebagian santri masih saja tidur meskipun sudah dibangunkan oleh santri yang sedang piket. Bukan hanya

⁵⁴ Syarifah Ulfa Widya, "Pembelajaran Berbasis Praktikum : Upaya Mengembangkan," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan* VI, no. 1 (2016): 65–75.

mengontrol di bagian kamar saja tetapi dibagian kamar mandi juga banyak santri yang sedang antre untuk mandi. Hal itu yang membuat santri terlambat mengikuti sholat berjamaah di mushola. Kegiatan piket pondok membuat juga santri terlambat mengikuti apel dan pembelajaran pagi hari. Sama halnya dengan peneliti Joko Ahmad Diyanto dengan penelitiannya yang berjudul *Implementasi Hukuman Dalam Peningkatan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Santri Dipondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur* (2022). Membahas efektifitas hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri karena perubahan sikap disiplin santri yang menjadi terlatih dan terkontrol atas perilakunya, sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian dirinya dan pengarahan sikap perilaku santri yang lebih terarah.⁵⁵

2. Peran lembaga pesantren dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

a. Lingkungan Luar Sekolah

Temuan peneliti bahwa pengurus tidak mengetahui pembelajaran/ tingkah laku santri di sekolah. Pengaruh lingkungan sangat penting di dukung oleh Teori Ekologi Bronfenbrenner. Lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal yang disebut mikrosistem.

⁵⁵ "SKRIPSI JOKO AHMAD DIYANTO. Implementasi Hukuman Dalam Peningkatan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Santri Dipondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur (1801011070) - Joko Ahmad Diyanto (1).Pdf," n.d.

Lingkungan santri yang hidup bersama teman sebaya, peneliti mendapat temuan bahwa santri ketika belajar mandiri tidak melakukan sharing atau bekerja sama jarang dilakukan oleh santri. dikaitkan dengan penelitian Muhammad Fauzi, dkk. budaya belajar mandiri yang baik meliputi: (1) merencanakan waktu dalam belajar. Dalam hal ini santri berprestasi merencanakan waktu dalam belajar tetapi tidak lagi merencanakan waktu dengan mencatat semua kegiatan di kertas yang nanti akan ditempel di lemari, (2) kebiasaan membaca dan membuat catatan, (3) mengulangi kembali pelajaran di asrama, dan (4) mengerjakan tugas dengan selesai/tidak menunda-nunda.⁵⁶

3. Pola pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

a. Pelaksanaan Pembelajaran IPA

Temuan peneliti tentang guru sangat efisien dalam penggunaan waktu proses pembelajaran dikelas, ini adalah sebuah strategi mengajar. Temuan ini didukung dengan teori Mohammad Asrori yaitu dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.⁵⁷

Saat guru mengevaluasi siswa. Guru mengevaluasi siswa memberikan nasehat agar lain kali jika tidak mengerti dengan

⁵⁶ Muhamad Fauzi et al., "Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren," *Nasional Education Conference* 1, no. 1 (2023): 140–47, <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/796>.

⁵⁷ Muhammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *MADRASAH* 5, no. 2 (n.d.): 163–88.

materi yang sudah dijelaskan oleh guru bisa ditanyakan jangan hanya diam. Karena, tujuan evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program yang dievaluasi, apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan atau bahkan diberhentikan. Kegunaan dari hasil evaluasi adalah sebagian acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan. Untuk lebih lanjut, terkait perbedaan lebih jelas diantara pengukuran, penilaian, dan evaluasi.⁵⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran Metode jigsaw digunakan oleh guru pada materi cahaya dan alat optic. Didukung dengan teori Anita metode jigsaw cocok sekali untuk berbagai jenis pembelajaran, baik pembelajaran menulis ataupun membaca. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anita Lie bahwa Jigsaw sebagai bagian dari metode Cooperative Learning tehnik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. dengan kelebihan pada materi jigsaw adalah dapat melibatkan seluruh mahasiswa atau siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Guru kelas 9 yang mengajar materi teknologi ramah lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran PjBL (Project Based Learning) dengan menggunakan metode proyek nyata. Guru menyajikan materi teknologi ramah lingkungan dengan

⁵⁸ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

cara mengaitkan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat cepat memahami materi pelajaran, dengan menggunakan metode diskusi yakni tanya jawab dengan siswa. langkah-langkah PjBL terdiri dari: (1) melemparkan pertanyaan esensial kepada siswa, (2) mendisain rencana proyek, (3) menyusun jadwal kegiatan, (4) memonitoring aktivitas siswa, (5) menilai keberhasilan siswa, dan (6) mengevaluasi pngalaman siswa. Manfaat dari PjBL adalah siswa menjadi pembelajar aktif, pembelajaran menjadi lebih interaktif, memberikan kesempatan siswa memanajemen sendiri kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih siswa menjadi mandiri, dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa.

b. Pola Pembelajaran

Temuan ini menunjukkan Guru mengajar menggunakan metode ceramah guna membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih efektif, melihat siswa yang tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik dan kurangnya refrensi dari pembelajaran IPA. Alhasil siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan memahami. yang didukung dengan teori metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian informasi atau pengetahuan secara lisan dari seorang ke sejumlah pendengar dalam suatu ruang lingkup belajar. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama digunakan

sepanjang sejarah pendidikan. Dalam penerapan metode ceramah ada tahap-tahap yang perlu diperhatikan seperti Melakukan pendahuluan, Menyajikan bahan/ materi baru dan Menutup pelajaran pada akhir pelajaran.⁵⁹

Guru tetap mengajar menggunakan namun tidak untuk pegangan siswa karena melihat biaya yang digunakan sangat mahal jika harus menggunakan modul yang di cetak sendiri di dukung oleh teori Penerapan modul pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sistem dan Instalasi Refrigerasi.

Temuan selanjutnya yaitu kurangnya manajemen waktu sehingga membuat mereka malas mengikuti ekskul. Cara mengatasi

manajemen waktu melihat dari penelitian sebelumnya (1) Strategi manajemen waktu dapat dilakukan dengan: pertama, membuat daftar atau jadwal kegiatan. Kedua, memilih waktu optimal untuk menyelesaikan tugas. Ketiga, melaksanakan kegiatan sesuai skala prioritas. Keempat, memilih tempat nyaman untuk menyelesaikan tugas. Kelima, pendelegasian. Keenam, mampu membedakan kegiatan sesuai tingkat kepentingannya. (2) Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen waktu yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambatnya yaitu pertama, menunda-

⁵⁹ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020): 105–13, <https://pkm.uikabogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>.

nunda kegiatan. Kedua, perkiraan waktu yang telah dibuat tidak sesuai realita. Ketiga, tidak maksimal menetapkan skala prioritas. Faktor pendukungnya yaitu pertama, memiliki tujuan yang jelas. Kedua, motivasi memajemen waktu dengan baik. Ketiga, motivasi untuk memperbaiki diri. Keempat, keinginan untuk disiplin. (3) Dampak penerapan keseimbangan manajemen waktu antara kegiatan pondok pesantren dengan tugas akademik, yaitu: pertama, dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tingkatan prioritasnya. Kedua, memiliki kondisi fisik dan psikologis yang baik. Ketiga, tercipta rasa tenang dan nyaman. Keempat, produktif dalam kehidupan. Kelima, prestasi yang dimiliki menjadi lebih meningkat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, berikut ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dibahas:

1. Gambaran budaya belajar santri terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

Gambaran budaya belajar santri dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, pendekatan pengajaran guru, dan faktor-faktor individual siswa mempengaruhi budaya belajar IPA di SMP. Aktivitas santri di pondok pesantren yang menjadi budaya belajar santri juga di terdapat sebuah hukuman yang diberlakukan terhadap santri yang melanggar peraturan atau tidak mengikuti kegiatan. Kegiatan santri seperti sholat berjamaah di mushola dan kegiatan pagi menjadi fokus pengawasan agar kedisiplinan tetap terjaga. Penelitian juga menyoroti implementasi hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri, dengan tujuan agar santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri dan perilaku yang lebih terarah.

2. Peran lembaga pesantren dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pesantren mengetahui pembelajaran di SMP Plus Bustanul Ulum karena berada dibawah naungan-nya. Pesantren menyerahkan dan mempercayai langsung kepada

guru yang diberi wewenang untuk mengajar pembelajaran IPA. Karena, pondok pesantren lebih mengedepankan akhlaq santri kepada guru.

3. Pola pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru efisien dalam penggunaan waktu proses pembelajaran di kelas merupakan strategi mengajar yang penting. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Seorang guru kelas 9 menggunakan model pembelajaran PjBL (Project Based Learning) dengan menggunakan metode proyek nyata. Langkah-langkah PjBL termasuk melemparkan pertanyaan esensial kepada siswa, mendisain rencana proyek, menyusun jadwal kegiatan, memonitor aktivitas siswa, mengevaluasi pengalaman siswa. Manfaat dari PjBL adalah

siswa menjadi pembelajar aktif, pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan memberikan kesempatan siswa untuk mengelola sendiri kegiatan penyelesaian tugas.

Guru mengajar dengan metode ceramah untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa dilarang menggunakan alat elektronik dan minim referensi, sehingga mereka hanya mendengarkan, mencatat, dan memahami. Metode ceramah merupakan cara tradisional dalam penyampaian pengetahuan secara lisan. Guru tetap mengajar menggunakan metode ceramah meskipun biaya modul yang cukup mahal.

Ditemukan juga kurangnya manajemen waktu membuat siswa malas mengikuti ekskul. Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen waktu antara lain faktor penghambat seperti menunda-nunda kegiatan, perkiraan waktu tidak sesuai realita, dan faktor pendukung seperti memiliki tujuan yang jelas, motivasi, keinginan untuk disiplin. Dampak dari keseimbangan manajemen waktu antara kegiatan pondok pesantren dengan tugas akademik adalah dapat melaksanakan kegiatan sesuai prioritas, memiliki kondisi fisik dan psikologis yang baik, rasa tenang dan nyaman, produktif dalam kehidupan, serta prestasi yang meningkat.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran yang akan dijabarkan di bawah ini:

1. Bagi sekolah terutama guru IPA SMP Plus Bustanul Ulum, dengan adanya hasil ini diharapkan perlunya metode scaffolding mandiri agar membantu siswa semakin kreatif dalam belajar mandiri.
2. Bagi pondok pesantren, dengan hasil ini diharapkan agar lebih intens terhadap budaya belajar santri dalam pembelajaran sekolah terutama pembelajaran IPA.
3. Bagi siswa, diharapkan bisa memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan komitmen sesuai budaya belajar yang berlaku dalam lingkungan sekolah dan lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Layout Reisy P. "Budaya Dan Identitas," 16.
- Anas, Nirwana. "Pembelajaran IPA: Dari Fakta Menuju Teori." *Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan VIII*, no. 1 (2018).
- Asrori, Muhammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *MADRASAH* 5, no. 2: 163–88.
- Bronfenbrenner dan Ceci. "Nature-Nature Reconceptualized in Development Perspective; in Bioecological Model." *Psicological Review IOJ* 4 (1994): 568–686.
- Bronfenbrenner. "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives." *Developmental Psychology*, 1986.
- Chiapetta dan Koballa. *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools*. USA: Pearson, 2010.
- Creswell. *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, Romli, and Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren." *Nasional Education Conference* 1, no. 1 (2023): 140–47.
<https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/796>.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hazzen Robert, James, Trefil. *The Sciences, An Integrated Approach*. USA: John Wiley and Sons, Inc, 2007.
- Indonesia, Antropologi. "Struktur Fungsional" 30, no. 2 (2006): 134.
- Jenny Yudha Utama, Ahmad Hasan, Afandi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren." *Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy* 1, no. 1 (2020): 1–10.
- Morris, Bronfenbrenner dan. *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.) *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*,. New York: Wiley, 199AD.
- Muhlis & Nurkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashor Al-Bukhori." *Jurnal Living Hadist* 2 (2016).
- Nurdin, Sri Hartati dan Ismail. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- O, Awaru. *Sosiologi Keluarga*. CV Media Sains Indonesia, 2021.
- Paul G & etc, Hewitt. *Conceptual Integrated Science*. USA: Pearson Education, 2007.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021.
- . *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021.
- . *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Putu, Ni, Erika Intan, Cahyani Putri, Ni Kadek, Sintia Dewi, Komang Meira

- Cahyani, Ni Putu, Ayu Mirah, S Si, and M Si., 142–50.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: Al-Mahira, 2015.
- Saifuddin, Pip Jones and Achmad Fedyani. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme Sosial Theory*, 2010.
- Salim, Syahrums &. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012.
- Samsudin, Muhammad. “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Belajar.” *Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020).
- Santrock, Adelescence. *Terjemahan: Adelar Dan Saragih*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Joko Ahmad Diyanto, 2022, IMPLEMENTASI HUKUMAN DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN SHOLAT BERJAMA’AH SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM BATANGHARI LAMPUNG TIMUR, IAIN Metro.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Tirtarahardja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Warul, Walidin. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Widya, Syarifah Ulfa. “Pembelajaran Berbasis Praktikum: Upaya Mengembangkan.” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan* VI, no. 1 (2016): 65–75.
- Wirabumi, Ridwan. “Metode Pembelajaran Ceramah.” *Annual Conference on Islamic Education and Thought* I, no. I (2020): 105–13. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>.
- Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media, 2021.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anis Wetus Sholehah
NIM : 202101100012
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 13 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Anis Wetus Sholehah
NIM 202101100015

Lampiran 2 Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Budaya Belajar Santri Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo	Budaya Belajar Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran IPA santri di sekolah 2. Aktivitas santri di pondok pesantren 3. Hubungan santri dengan lingkungan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil tes tulis • Hasil wawancara • Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Kualitatif Etnografi, Study Kasus 2. Lokasi Penelitian: SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo 3. Subjek penelitian: <i>Teknik Snowball sampling</i> 4. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Tes b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Data Condensation</i> (Kondensasi Data) b. <i>Data Display</i> (Penyajian Data) c. <i>Conclusion Drawing/verification</i> (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi) 6. Keabsahan Data: Triangulasi Teknik dan Tringulasi Sumber 7. Tahap-Tahap Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan Pendahuluan b. Pembuatan Instrumen c. Menentukan Subjek Penelitian d. Pengumpulan Data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran budaya belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo? 2. Bagaimana peran lembaga pesantren dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo? 3. Bagaimana pola pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama Plus

				e. Triangulasi teknik dan Sumber f. Analisis Data g. Kesimpulan	Bustanul Ulum Mlokorejo?
--	--	--	--	---	--------------------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 Pedoman Observasi

1. Aktivitas Keseharian Santri dan Lingkungan Santri

No.	Indikator
1.	Mengamati apa saja aktivitas santri
2.	Mengamati santri yang rajin dan santri yang tidak rajin
3.	Mengamati pola pengasuhan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Puger
4.	Mengamati ada atau tidaknya belajar bersama yang dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Puger
5.	Mengamati bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum

2. Proses Pembelajaran IPA di SMP Plus Bustanul Ulum

No.	Indikator
1.	Mengamati model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran IPA di SMP Plus Bustanul Ulum Puger
2.	Mengamati perilaku santri ketika proses pembelajaran di kelas
3.	Mengamati strategi guru saat pembelajaran
4.	Mengamati kedisiplinan dalam pembelajaran IPA di SMP Plus Bustanul Ulum Puger

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

A. Santri

1. Apakah santri sering terlambat mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan lainnya?
2. Apakah ketika sekolah juga sering terlambat masuk kelas?
3. Bagaimana santri ketika belajar mandiri di pondok untuk mengerjakan tugas sekolah?
4. Mengapa santri sering tertidur ketika proses pembelajaran dikelas?

B. Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum

1. Apakah pengurus ikut serta dalam kegiatan santri?
2. Seperti apa hal yang dilakukan pengurus terkait kegiatan santri?
3. Apa peran lembaga pondok pesantren terhadap SMP terutama pembelajaran IPA?
4. Apakah ada harapan yang diinginkan terhadap pembelajaran di sekolah?

C. Guru IPA di SMP Plus Bustanul Ulum Puger

1. Kurikulum yang digunakan?
2. Metode atau model apa yang digunakan dalam pembelajaran IPA?
3. Apa kesulitan siswa ketika dikelas?
4. Bagaimana siswa ketika proses pembelajaran dikelas?
5. Mengapa santri sering tertidur ketika proses pembelajaran dikelas?

Lampiran 5 Lembar Hasil Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Kegiatan Belajar santri
 Hari/Tgl : Kamis, 2 Mei 2024
 Tempat : Pondok Pesantren Buntanul Ulum

Waktu	Catatan
03.00	- Santri yang piket membangunkan santri untuk sholat subuh, sedikit santri yang bangun.
03.30	- Santri mulai banyak yang bangun, mengantri kamar mandi
04.00	- Dimushola mulai banyak santri berdatangan.
04.15	- sholat dimulai, beberapa santri masih Antri di kamar mandi
05.00	- Santri mengkaji Al-quran
05.30	- Kajian kitab di Aula dan adajuga yang dimushola
06.00	- persiapan sekolah dan setoran vocab untuk yang mengikuti markaz.
06.45	- Berangkat sekolah tetapi tidak semua santri berangkat mengikuti Apel pagi, banyak yang terlambat karena persiapan yang tidak tepat waktu.
07.00	- masuk ke dalam kelas, pembelajaran sekolah dimulai
09.30	- Istirahat sekolah, santri Antri mengambil makan pertama.
12.00	- pulang sekolah.
12.30	- sholat Jamaah dhuhur.
13.00	- sekolah diinjeksi
16.00	- pulang sekolah dilanjutkan sholat Ashar berjamaah.
16.30	- santri mengambil makan
17.00	- santri beraktivitas sendiri-sendiri seperti mandi, makan, duduk-duduk ngobrol
17.10	- persiapan sholat maghrib
18.00	- setelah sholat maghrib berjamaah mengkaji Al-quran
19.00	- sholat Isha'
19.30	- Kajian kitab di Auditorium lantai 1
21.00	- Istirahat untuk yang tidak ikut markaz arab dan Inggris.

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Kegiatan Belajar santri rajin
 Hari/Tgl : Sabtu, 17 Mei 2024
 Tempat : Pondok Bustanul Ulum Mlokejero

Waktu	Catatan
03.30	- Santri rajin sebelum sholat subuh belajar dan menghafal naelhom.
06.45	- Berangkat sekolah tepat waktu, sebelum guru memasuki kelas membuka buku terlebih dahulu belajar materi yang akan dipelajari
07.30	- Tidak merasa bosan didalam kelas.
12.00	- Beristirahat tidur di kamar pondok.
18.30	- Belajar setelah mengaji Al-qur'an menghafalkan madhom. - Tidak terpengaruh teman lainnya meskipun teman-temannya anak ngobrol. - Ketika belajar santri rajin bertanya pelajaran yang mereka tidak ketahui kepada senior.
21.00	- Belajar atau mengerjakan tugas sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Kegiatan Belajar santri tidak rejin
 Hari/Tgl : ~~13 Mei~~, 13 Mei 2024
 Tempat : Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Waktu	Catatan
09.15	- Bangun tidur dan langsung melaksanakan sholat berjamaah.
06.30	- Setelah kajian kitab mempersiapkan Buku untuk dibawa ke sekolah, mengerjakan tugas sekolah secara dadakan.
07.15	- Berangkat sekolah dan terlambat masuk ke dalam kelas. - Tidak mengikuti Apel pagi.
09.30	- Istirahat sekolah tertidur ketika kembali ke kamar.
12.00	- pulang sekolah terbangun dan menggunakan waktu istirahat sebagai keributan yang tidak penting.
21.00	- Mengobrol berkelompok di mushola
22.00	- Berpinclah cepat dari musholla ke depan kamar.
00.00	- Tidur hingga membuat mereka tidak bangun subuh dan tidak mengikuti kegiatan disubuh hari.

Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara

LEMBAR WAWANCARA

Hari/Tgl Wawancara : Kamis, 2 Mei 2024

Tempat : SMP Plus Bustanul Ulum

No.	Nama Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Veve Pengurus pondok	Apakah pengurus ikut serta dalam kegiatan santri?	Iya, kami selaku pengurus selalu ikut serta dalam kegiatan santri.
2.	Veve Pengurus pondok	Seperti apa hal yang dilakukan pengurus terkait kegiatan santri?	Seperti memberikan jadwal piket terhadap pada santri untuk membangunkan semua santri sholat subuh. Namun pengurus juga tetap megontrol agar santri mengikuti sholat berjamaah di mushola, karena terkadang sebagian santri masih saja tidur meskipun sudah dibangunkan oleh santri yang sedang piket. Bukan hanya mengontrol di bagian kamar saja tetapi dibagian kamar mandi juga banyak santri yang sedang antre untuk mandi. Hal itu yang membuat santri terlambat mengikuti sholat berjamaah di mushola
3.	Meme Santriwati	Apakah santri sering terlambat mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan lainnya?	Iya, tetapi kami tetap ikut berjamaah walaupun telat
4.	Meme santriwati	Jadi kalau sekolah juga sering terlambat masuk kelas?	Iya Siswa yang terlambat dalam mengikuti pembelajaran IPA hari ini, dikarenakan bertugas bersih-bersih pondok pesantren

5.	Lita, Tia, dan Tara	<p>Bagaimana santri ketika belajar mandiri di pondok untuk mengerjakan tugas sekolah?</p>	<p>Para santri belajar sendiri dalam mengerjakan pembelajaran dan juga terkadang mereka berkelompok untuk sharing pelajaran yang tidak dipahami. Seperti belajar IPA sebagian santri tidak terlalu paham karena kendala rumus yang membuat mereka tidak mengerti. Belajar sendiri/mandiri itu santri lakukan di malam hari setelah selesai kajian kitab atau pagi sebelum masuk ke dalam kelas</p>
----	---------------------	---	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR WAWANCARA

Hari/Tgl Wawancara :

Tempat : SMP Plus Bustanul Ulum M Lokorejo

No.	Nama Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu Yati Guru IPA	Apa kesulitan siswa ketika dikelas?	Iya, seperti menjelaskan tentang rumus. Mereka terkadang tidak mengerti.
2.	Ibu Yati Guru IPA	Lalu apa yang anda lakukan ketika siswa tidak paham terhadap yang anda jelaskan?	Ketika menjelaskan rumus seperti itu, apakah siswa sudah paham atau tidak paham namun, mereka tidak menanyakan letak ketidak pahaman materi atau rumus tersebut. Sehingga, selaku guru IPA memberikan tugas untuk dikerjakan agar mengetahui dimana letak ketidak pahaman siswa. Terkadang juga memberikan tugas untuk dikerjakan di asrama/pondok agar mereka bisa belajar sendiri
3.	Ibu Yati Guru IPA	Bagaimana siswa ketika proses pembelajaran dikelas?	Siswa banyak yang tidur ketika pembelajaran, karena kegiatan mereka sangat padat di pondok. Jadi sebenarnya sudah maklum jika ketika pembelajaran di kelas mereka tertidur
4.	Siti Siswa SMP	Mengapa santri sering tertidur ketika proses pembelajaran dikelas?	Sering ketiduran dikelas karena mengantuk, dipondok tiap hari tidurnya malam terus harus bangun sebelum subuh

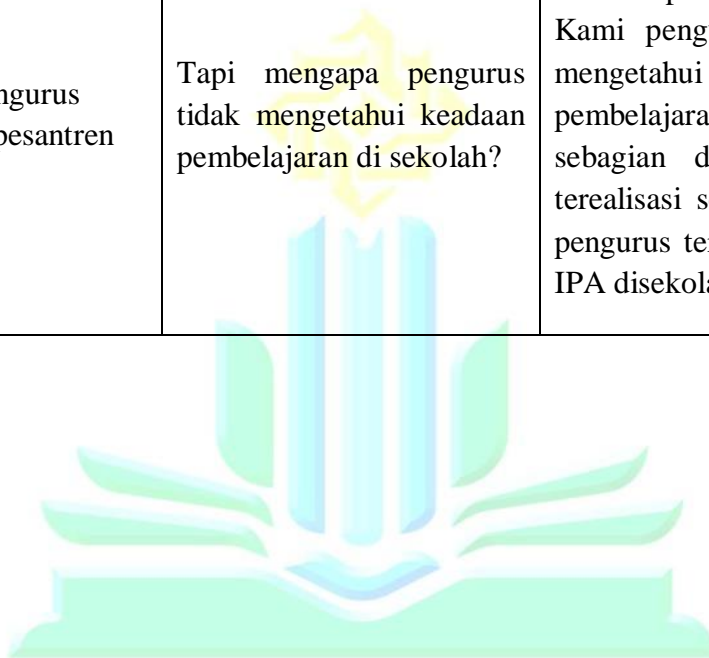
LEMBAR WAWANCARA

Hari/Tgl Wawancara : Kamis, 9 Mei 2024

Tempat : Pondok Pesantren Bustanul Ulum MLokorejo

No.	Nama Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Veve pengurus pondok pesantren	Apa peran lembaga pondok pesantren terhadap SMP terutama pembelajaran IPA?	Kami selaku pengurus ikut serta dalam mengontrol siswa agar mengikuti KBM disekolah, untuk mambantu guru yang kesulitan dalam mengatur siswa masuk ke dalam kelas mengikuti pembelajaran. Pengurus juga memberikan dispensasi waktu untuk siswa jika izin tidak mengikuti kegiatan pesantren ketika ada hal yang bersangkutan dengan pembelajaran di sekolah, seperti praktikum pembelajaran IPA yang harus menambah waktu diluar pembelajaran.
2.	Veve pengurus pondok pesantren	Apakah semua pengurus mengetahui keadaan pembelajaran di sekolah?	Kita sebagai pengurus hanya mengontrol ketika berangkat sekolah dan tidak mengetahui bagaimana keadaan pembelajaran selanjutnya. Jika bertemu diluar kelas siswa hanya mengatakan jika gurunya tidak hadir.
3.	Veve pengurus pondok pesantren	Apakah ada harapan yang diinginkan terhadap pembelajaran di sekolah?	Iya pastinya
4.	Veve pengurus pondok pesantren	Jika iya apa harapannya?	Harapannya agar siswa SMP bisa menguasai pelajaran IPA sehingga bisa mengikuti perlombaan olimpiade tingkat nasional hingga internasional,

			bisa mengangkat akreditasi sekolah dan pesantren, bisa mengimbangi sekolah negeri yang berada diluar pesantren.
5.	Veve pengurus pondok pesantren	Tapi mengapa pengurus tidak mengetahui keadaan pembelajaran di sekolah?	Iya Karena ketika disekolah sudah dipasrahkan kepada guru. Kami pengurus memang tidak mengetahui keadaan pembelajaran di sekolah. namun sebagian dari harapan sudah terealisasi sehingga pemahaman pengurus terhadap pembelajaran IPA disekolah tidak ada kendala.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 Surat Pernyataan Penelitian



YAYASAN WAKAF SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM (YWSPI)
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SMP Plus “BUSTANUL ULUM”

STATUS : TERAKREDITASI A
NSS : 202052419001 NPSN : 20523960
Letak Geografis : Latitude (-8,284201) Longitude (113,467426)

Alamat : Jl. K.H. Abdullah Yaqin No. 1 – 5 Mlokorejo – Puger – Jember Kode Pos. 68164 Telp (0336) 721555, Email :

Nomor : 366/SMP.BU/20523960/G/IV-04/2024
Lampiran : -
Perihal : Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR AINI, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo

Menyatakan bahwa:

Nama : ANIS WETUS SHOLEHAH
NIM : 202101100012
Jenjang : S1/ Tadris IPA/ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo. Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan Judul Skripsi: Budaya Belajar santri dalam Pembelajaran IPA Menengah Sekolah Pertama (SMP) Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

Demikian surat pernyataan yang kami buat dengan sebenar-benarnya harap maklum.










Jember, 30 April 2024



NUR AINI, S.Pd

Lampiran 9 Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
SMP PLUS BUSTANUL ULUM JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

No.	Tanggal	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
1.	01 Maret 2024	Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah	
2.	01 Maret 2024	Melakukan Observasi	
3.	01 Maret 2024	Menemui guru mata pelajaran IPA untuk melakukan koordinasi terkait waktu pelaksanaan penelitian	
4.	15 Maret 2024	Melakukan tes pengambilan keputusan untuk penentuan subjek	
5.	17 Maret 2024	Mengkonsultasikan nama-nama yang terpilih sebagai subjek penelitian kepada guru mata pelajaran IPA	
6.	28 Maret 2024	Melakukan wawancara bersama subjek penelitian	
7.	29 April 2024	Melakukan konfirmasi bahwa penelitian telah selesai	
8.	30 April 2024	Sekolah memberikan surat keterangan telah melakukan penelitian	
9.	17 Mei 2024	Meminta tanda tangan jurnal kegiatan penelitian yang telah dilakukan.	

Jember, 17 Mei 2024

Kepala Sekolah SMP Plus Bustanul Ulum Jember



Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian



A photograph of a classroom attendance sheet. The sheet is titled 'KELAS V B C' and 'RPP PESB BUSTANUL ULUM TAHUN PELAJARAN 2022/2023'. It lists 28 students with their names and corresponding attendance marks (present, absent, etc.).

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1.	ADELLA PUTRI PUSPITA DEVI																												
2.	AQILA SURIZA ACHA																												
3.	ADINDA MARDIATUS SHOLIHAN																												
4.	ARISTATI NAFISAH																												
5.	AVITA LULU L K																												
6.	BILGIES NAWATUS ZAHRA																												
7.	CHUBBY NADA FARICHAH																												
8.	FANSA DEFI BISMALAH																												
9.	FATMATUS ZAHRO																												
10.	GALLER PRADITIA M																												
11.	HIMATUL BALIGHOH																												
12.	IFITIAH DIAN HUMAIROH																												
13.	IRYAN NUR ANI																												
14.	JERMA IRFITYANA																												
15.	KASNATUL FIDALIS																												
16.	KORANATUL FERDALIS																												
17.	MAYBARAH PUTRI N. A.																												
18.	NAILA AFQORINA																												
19.	NAZLATUL ROHMAH																												
20.	NAZLA ALYA FARISYA																												
21.	RATHI CAHYA DEWI																												
22.	SAEIRA WIDI PUTRI																												
23.	SITI NUR FAIZAH																												
24.	TSAMBIOTUL WUPDAH																												
25.	TUSAMMA SALSABILA																												

Absensi Kelas



Pembelajaran IPA santri putri



Pembelajaran IPA santri Putra



Wawancara guru IPA



Pembelajaran metode Pjbl dan Diskusi



Santri mencatat pembelajaran dikelas



Wawancara dengan pengurus pondok pesantren

Lampiran 11 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama : Anis Wetus Sholehah
NIM : 2021001100012
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 09 November 2002
Alamat : Dusun Krajan Senbungan, RT 002 / RW
001, Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger,
Kabupaten Jember 68164
E-mail : aniswatussholehah@gmail.com
Program Studi : Tadris IPA
Jurusan : Pendidikan Sains
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Riwayat Pendidikan

1. RA Al-Musthofa 2006-2008
2. SDN WringinAgung 01 2008-2014
3. SMP Plus 'Bustanul Ulum' Puger 2014-2017
4. SMA Plus 'Bustanul Ulum' Puger 2017-2020

Riwayat Organisasi

1. Anggota KOMSI (Komunitas Seni) UIN KHAS Jember 2022-2024
2. Bendahara KOMSI (Komunitas Seni) UIN KHAS Jember 2023-2024
3. Anggota Departemen Kader dan Pendidikan IMABU 2022-2023